

BAB IV

KONTRIBUSI MUSEUM KAA DALAM PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH

4.1 Deskripsi Umum Museum KAA

4.1.1 Gambaran Singkat Museum KAA

Museum adalah suatu organisasi yang bertujuan untuk melestarikan, merawat, dan memelihara artefak budaya atau peninggalan zaman dahulu. Sebagai organisasi pelayanan publik, museum menyebarkan pengetahuan tentang warisan budaya. Intinya, museum dapat berfungsi sebagai panduan untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai budaya artefak dalam koleksinya. Pengunjung dapat mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya barang-barang koleksi dengan mengunjungi museum.

Ketika museum berdiri di Indonesia, tentunya museum tersebut harus berhubungan dengan Indonesia terkait dengan isi dan muatan Museum. Museum di Indonesia harus berasosiasi dengan Indonesia. Hal ini diartikan bahwa museum harus memiliki manfaat untuk Indonesia. Karakteristik yang dimiliki museum di Indonesia harus mampu menyajikan materi tentang aspek Indonesia, menyajikan contoh-contoh koleksi yang akan menimbulkan rasa bangga terhadap Indonesia, mengingatkan bahwa aspek keIndonesiaan itu penting karena ditemukan dan dikembangkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia (Museum Kebangkitan Nasional, 2014).

Pada awal dibangunnya permuseuman di Indonesia hanya memiliki Museum Provinsi, diantaranya; Museum Negeri Provinsi Bali, Museum Negeri DI Yogyakarta “Sonobudoyo”, Museum Negeri Provinsi Jawa Barat (Sri

Baduga), Museum Negeri Provinsi Jawa Timur (Mpu Tantular), Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan “La Galigo”, Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat “Adityawarman”, Museum Provinsi Kalimantan Barat, Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara “Wanua Paksinata”, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Museum Kalimantan Timur “Mulawarman”, Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat, Museum Negeri Maluku “Siwalima”, Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan “Bala Putra Dewa”, Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah “Ronggowarsito”, Museum Negeri Provinsi Riau “Sang Nila Utama”, Museum Negeri Sulawesi Tengah, Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur, Museum Negeri Provinsi Bengkulu, Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan “Lambung Mangkurat”, Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara, Museum Negeri Provinsi DI Aceh, Museum Negeri Provinsi Jambi, Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah “Balanga”, Museum Negeri Provinsi Irian Jaya (Asiarto, 1999).

Selain Museum Provinsi, turut didirikan museum khusus seperti Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Joang 45, serta Museum Nasional bagi kepentingan penanaman nilai pengetahuan bangsa Indonesia. Semua museum tersebut didirikan serta dibangun di masa kepemimpinan Drs. Moh. Amir Sutaarga (1965-1980), Drs. Bambang Soemadio (1980-1991), Dra. Soejatmi Satari (1991-1996), dan Drs. Tedjo Susilo (1996-1998).

Berikut ini merupakan jumlah museum di Indonesia sebelum otonomi daerah.

Tabel 4.1 Museum di Indonesia sebelum otonomi daerah.

No.	Jenis Museum	Jumlah
1	Museum Tingkat Nasional	1 buah
2	Museum Negeri Provinsi	26 buah
3	Museum Khusus di lingkungan Depdikbud	4 buah
4	Museum-museum di luar lingkungan Depdikbud	231 buah

(Sumber: Buku Sejarah Permuseuman di Indonesia, 2011)

Berdasarkan tabel 4.1 sebelum adanya otonomi daerah jumlah museum di Indonesia masih tergolong sedikit dan masih di dominasi oleh museum yang berada di luar Depdikbud, sehingga kontrol akan museum oleh pemerintah masih terbatas. Seiring berjalannya waktu peraturan mengenai museum agar dapat hak otonomi daerah diterbitkan melalui PPRI no 66 tahun 2015. Hingga saat ini museum di Indonesia telah tercatat sebanyak 439 museum di Indonesia (Kemdikbud.go.id, 2019).

Berikut ini merupakan peta sebaran museum yang berada di Indonesia pada tahun 2024.

Gambar 4.1 Peta Persebaran Museum.



(Sumber: Kemdikbud.go.id, 2024)

Dari gambar peta persebaran museum di Indonesia, keberadaan museum memang belum merata, museum-museum Indonesia banyak berdiri di pulau Jawa,

sehingga informasi-informasi seputar keragaman di pulau lainnya masih kurang dan tidak ada pengarsipan secara resmi seperti museum. Padahal dilihat dari banyaknya suku, etnis dan budaya yang berbeda, memungkinkan setiap daerah di Indonesia minimalnya memiliki satu museum.

4.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya Museum Konperensi Asia Afrika

Perang penjajahan pada tahun 1945 merupakan perang yang sangat krusial, khususnya di wilayah penjajahan Asia serta Afrika. Meskipun di tahun tersebut sejumlah negara kawasan Asia telah merdeka, namun pada bagian negara kawasan Afrika masih berjuang demi kemerdekaannya yakni Maroko, Tunisia, Aljazair, Kongo, serta daerah Afrika lainnya. Negara Asia-Afrika lainnya yang sudah merdeka pun masih mengalami masalah sisa penjajahan. Konflik didalam negeri antar kelompok masyarakat pun juga masih berkecamuk akibat politik *divide et impera* (Museum Konperensi Asia Afrika, 2024).

Situasi dunia semakin memanas ketika muncul dua blok berkekuatan yangmana bertentangan dengan ideologi kapitalis yang dipimpin oleh Amerika Serikat (Blok Barat) dan komunis yang dipimpin oleh Uni Sovyet pada masa itu (Blok Timur). Hal ini menjadi perang dingin yang menyulut konflik terbuka sehingga menumbuhkan ketakutan dunia akan terjadinya perang dunia kembali. Meskipun di masa itu sudah dibentuk PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang mana mempunyai fungsi mengatasi permasalahan dunia, tetapi nyatanya PBB belum berhasil menangani konflik masalah tersebut dan negara-negara di Asia-Afrika sebagian besar terkena dampak dari masalah yang ditimbulkan dari hal ini (Museum Konperensi Asia Afrika, 2024).

Pada awal tahun 1954, Perdana Menteri Indonesia (Ali Sastroamidjojo), Birma (U Nu), India (Jawaharlal Nehru), serta Pakistan (Mohammed Ali) diundang oleh Perdana Menteri Ceylon (Sir John Kotelawala) untuk mengadakan sebuah pertemuan informal di negaranya. Undangan itu diterima dengan baik oleh negara-negara yang diundang. Indonesia bermaksud menyampaikan ide terkait kegiatan Konferensi Asia-Afrika di Konferensi Kolombo itu. Dalam konferensi tersebut Indonesia mengusulkan perlu adanya pembahasan di pertemuan lain antara negara Asia-Afrika. Usulan ini diterima oleh semua peserta konferensi meskipun masih di dalam suasana skeptis (Museum Konperensi Asia Afrika, 2024).

Hal yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam usaha persiapan Konferensi Asia-Afrika adalah lewat saluran diplomatiknya Indonesia melaksanakan pendekatan kepada 18 negara Asia-Afrika guna memahami seberapa jauh pendapat negara-negara itu atas ide dilaksanakannya Konferensi Asia-Afrika. Ternyata ke-18 negara tersebut menyambut positif ide ini serta menunjuk Indonesia selaku tuan rumah. Sesudah kunjungan Perdana Menteri Indonesia pada 25 September 1954, Perdana Menteri India mendesak untuk segera diadakannya konferensi tersebut. Pada kunjungan akhir Perdana Menteri Indonesia yang terlontar pernyataan bersama Presiden Indonesia, Ir. Soekarno, menetapkan Kota Bandung selaku tempat melaksanakannya konferensi tersebut (Museum Konperensi Asia Afrika, 2024).

“Para perdana menteri telah membicarakan usulan untuk mengadakan sebuah konferensi yang mewakili negara-negara Asia dan Afrika serta menyetujui konferensi seperti ini sangat diperlukan dan akan membantu terciptanya perdamaian sekaligus pendekatan bersama ke arah masalah (yang dihadapi). Hendaknya konferensi ini diadakan secepat mungkin.”

Pada penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika dibuat Sekretariat Bersama yang mana diwakili oleh lima negara penyelenggara yaitu Indonesia, Birma, Ceylon, India, dan Pakistan. Pemerintah Indonesia kemudian membentuk panitia interdepartemental demi membantu dalam persiapan konferensi itu di Jakarta. Di Bandung pada tanggal 3 Januari 1955, dibentuklah panitia setempat dengan ketua Sanusi Hardjadinata, Gubernur Jawa Barat. Panitia Setempat mempunyai tugas mengelola serta melayani berbagai hal yang berkenaan dengan akomodasi, logistik, transportasi, kesehatan, komunikasi, keamanan, hiburan, protokol, penerangan (Museum Konferensi Asia Afrika, 2024).

Sidang-sidang konferensi dilaksanakan di Gedung Concordia serta Gedung Dana Pensiun. Selain itu peserta dipersiapkan menginap di Hotel Homann, Hotel Preanger, serta 12 hotel lainnya juga 31 bungalow di sepanjang Jalan Cipaganti, Lembang, serta Ciumbuleuit yang berjumlah kurang lebih 1.500 orang. Dalam hal ini, Presiden Ir. Soekarno meresmikan perubahan nama Gedung Concordia menjadi Gedung Merdeka, Gedung Dana Pensiun menjadi Gedung Dwiwarna, serta sebagian Jalan Raya Timur menjadi Jalan Asia-Afrika (Museum Konferensi Asia Afrika, 2024).

Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, Menteri Luar Negeri Republik Indonesia (1978-1988) acapkali berjumpa serta berdiskusi dengan para pemimpin negara juga bangsa Asia-Afrika. Pada kesempatan itu beliau beberapa

kali diberi pertanyaan terkait Gedung Merdeka serta Kota Bandung tempat diselenggarakannya Konferensi Asia-Afrika dan keinginan mereka untuk mengunjungi Kota Bandung. Serta terdorong oleh kehendak untuk mengabadikan peristiwa Konferensi Asia-Afrika 1955 yang merupakan bukti keberhasilan politik luar negeri Indonesia menyebabkan Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja meresmikan gagasan terkait didirikannya Museum Konperensi Asia Afrika di Gedung Merdeka, Kota Bandung. Gagasan itu mendapat diterima dengan baik oleh Juv Ave sebagai seorang Direktur Jendral Protokol dan Konsuler, dan diresmikan oleh Presiden Kedua Indonesia Soeharto pada 24 April 1980 (Syafira, 2024).

Hingga sekarang Museum KAA masih berdiri di bawah naungan Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. Museum ini terletak di Gedung Merdeka yang berlokasi di Jalan Asia-Afrika Nomor 65, Bandung. Dari tahun 1980 sampai saat ini Museum KAA terus mengalami perkembangan, dan pernah direvitalisasi di tahun 2005 tepat hari peringatan 50 tahun Museum KAA (Syafira, 2024).

Museum ini dinamakan Museum Konperensi Asia Afrika yang dimanfaatkan guna mengenang pelaksanaan Konferensi Asia-Afrika. Museum ini dibangun oleh Pemerintah Republik Indonesia di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan dikelola oleh koordinasi Departemen Luar Negeri dan Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat. Tahun 1986, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengalihkan kedudukan Museum KAA ke Departemen Luar Negeri di bawah pengawasan Badan

Penelitian dan Pengembangan Masalah Luar Negeri. Museum ini menjadi sejarah bagi perjuangan politik luar negeri Indonesia (Syafira, 2024).

4.1.3 Visi dan Misi Museum Konperensi Asia Afrika

Pada dasarnya visi dan misi Museum Konperensi Asia Afrika merujuk kepada Kementrian Luar Negeri, jadi visi dan misi Kementrian Luar Negeri salah satunya dijalankan oleh Museum KAA. Ada salah satu tujuan Kementrian Luar Negeri yaitu “diplomasi publik” yang artinya memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada publik. Hal ini dilakukan lewat museum dengan tujuan menjelaskan kepada publik diplomasi yang telah dilakukan oleh Indonesia. Mengingatkan kepada publik bahwa di tahun 1955 Indonesia pernah memberikan jasa yang besar terhadap diplomasi dunia kala itu.

A. Visi

Adapun visi dari Museum Konperensi Asia Afrika adalah sebagai berikut;
“Museum KAA sebagai museum bertaraf internasional dengan pengelolaan internasional”.

B. Misi

Adapun misi dari Museum Konperensi Asia Afrika adalah sebagai berikut;

1. Membangkitkan solidaritas antar bangsa Asia Afrika
2. Mendorong kerjasama antar bangsa melalui pilar *people to people contact*
3. Meningkatkan pemahaman mengenai diplomasi Indonesia
4. Media penelitian dan pengkajian Asia Afrika
5. Mempromosikan predikat Bandung sebagai Ibukota Asia Afrika

Hal itu semua sudah terkolaborasi dengan berbagai kegiatan yang ada pada Museum KAA, termasuk kegiatan pelayanan publik itu sendiri. Pelayanan publik Museum KAA bertujuan untuk mengedukasi publik, baik terkait kesejahtraannya, sejarah museumnya, pengedukasian tentang implementasi peristiwa KAA. Selain pelayanan publik, Museum KAA juga melakukan kegiatan lainnya yang tak terlepas dari tujuan serta visi dan misi itu sendiri.

4.1.4 Tujuan Museum Konperensi Asia Afrika

Pendirian Museum KAA secara lebih umumnya yaitu memperkenalkan kepada publik tentang teman diplomasi Indonesia dan untuk menjaga nilai semangat Museum KAA. Hal ini dilakukan karena KAA merupakan salah satu tonggak diplomasi Indonesia. Museum KAA memantafestasikan apa yang termuat dalam UUD 1945 tentang “Kemerdekaan adalah hak segala bangsa” yang menjadi dasaf politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif.

- a. Menyajikan sejumlah peninggalan, informasi yangmana berkenaan dengan Konferensi Asia Afrika, mencakup latar belakang, perkembangan konferensi itu, sosial budaya, serta peran bangsa-bangsa Asia Afrika, utamanya bangsa Indonesia didalam percaturan politik serta kehidupan dunia;
- b. Menghimpun, mengolah, serta menyajikan berbagai buku, majalah, surat kabar, naskah, dokumen, serta penerbitan lain yang berisikan uraian serta informasi terkait kegiatan serta peranan bangsa-bangsa Asia-Afrika juga

negara-negara berkembang didalam pencatatan politik serta kehidupan dunia juga terkait sosial budaya negara-negara itu;

- c. Melaksanakan studi terkait berbagai problematika Asia-Afrika serta negara-negara berkembang demi menunjang kegiatan pendidikan juga studi ilmiah di kalangan pelajar, mahasiswa, dosen, serta pemuda Indonesia juga bangsa-bangsa Asia-Afrika pada umumnya, sekaligus memberi saran teruntuk kebijakan pemerintah didalam kegiatan politik luar negeri;
- d. Menunjang berbagai upaya perihal pengembangan kebudayaan nasional, pendidikan generasi muda, serta peningkatan kepariwisataan
- e. Menunjang berbagai upaya guna menciptakan saling pengertian serta kesatuan opini juga menaikkan volume kerja sama di antara bangsa-bangsa Asia-Afrika serta bangsa-bangsa lainnya di dunia.

4.1.5 Struktur Organisasi Pengelola Museum Konperensi Asia Afrika

Struktur organisasi Museum KAA tertuang dalam Keputusan Menteri Luar Negeri Tahun 2003 tentang Museum KAA. Mulai dari dipimpin oleh Kepala Museum, ada tiga sub-bagian yakni Sub-bagian Tata Usaha, Seksi Publikasi dan Promosi Nilai-Nilai KAA (PPN-KAA), serta Seksi Pelestarian dan Dokumentasi Diplomasi Publik.

Pada Sub-bagian Tata Usaha bertugas untuk mengurus bagian administrasi dan keuangan. PPN-KAA lebih berfokus pada publikasi dan promosi nilai-nilainya, seperti pelayanan publik, kegiatan-kegiatan publik. Pada Sub-bagian Pelestarian dan Dokumentasi Diplomasi Publik bertugas sebagai pengelolaan

arsip, pengelolaan koleksi, dan sebagainya. Adapun struktur organisasi MKAA ini termuat dalam OTK MKAA Tahun 2003. Bagan Organisasi MKAA dapat dilihat di bawah ini.

Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Museum Konperensi Asia Afrika



(Sumber: Museum Konperensi Asia Afrika, 2024)

4.2 Strategi Pengelolaan Museum KAA untuk Menarik Pengunjung

4.2.1 Pengelolaan Museum

Pengelolaan museum merupakan upaya terpadu melindungi, mengembangkan, serta memanfaatkan koleksi lewat kebijakan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan teruntuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Pasal 5 ayat 2 yang mengatur tentang pengelolaan museum dalam pengelolaan museum antara lain bangunan, sumber daya manusia, koleksi, program publik, dan pendanaan.

Aspek-aspek utama sebagaimana diatur didalam museum mencakup, pertama ialah bangunan, yang mencakup pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur fisik museum untuk memastikan bahwa koleksi yang ada terlindungi dan pengunjung dapat menikmati pengalaman yang nyaman dan aman. Kedua, aspek sumber daya manusia, di mana peraturan ini menekankan pentingnya pelatihan serta pengembangan staf museum supaya mereka mempunyai keterampilan juga pengetahuan yang memadai untuk mengelola dan merawat koleksi serta melayani publik dengan profesionalisme tinggi. Ketiga koleksi museum, yang merupakan inti dari keberadaan museum itu sendiri, diatur dengan ketat, mencakup proses akuisisi, konservasi, dokumentasi, dan penelitian, guna memastikan bahwa warisan budaya yang disimpan tetap terjaga serta bisa diakses oleh generasi berikutnya. Keempat program publik, yang melibatkan kegiatan edukasi, pameran, dan berbagai inisiatif interaktif lainnya, diatur untuk meningkatkan partisipasi dan apresiasi masyarakat terhadap museum, sehingga museum bukan sekedar selaku tempat penyimpanan berbagai benda bersejarah, tetapi turut sebagai pusat pembelajaran dan kebudayaan. Terakhir kelima, pendanaan menjadi aspek yang krusial, di mana peraturan ini menggarisbawahi perlunya diversifikasi sumber pendapatan, termasuk dukungan pemerintah, sponsor, dan partisipasi masyarakat, untuk memastikan bahwa museum memiliki dana yang cukup untuk menjalankan operasional dan pengembangan program-programnya secara berkelanjutan.

Dengan adanya peraturan ini, diharapkan pengelolaan museum di Indonesia dapat lebih terstruktur dan profesional, sehingga dapat berkontribusi secara signifikan dalam pelestarian dan pemajuan budaya bangsa.

A. Bangunan Museum

Bangunan museum bisa berwujud bangunan baru ataupun bangunan lama. Bangunan museum mesti memiliki konsep-konsep konservasi guna menjaga kelestarian berbagai koleksi di museum tersebut. Bangunan museum bisa terbagi menjadi dua kategori, yakni bangunan pokok (pameran tetap, pameran kontemporer, auditorium, kantor, laboratorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi, serta ruang penyimpanan koleksi) serta bangunan penunjang (pos keamanan, *museum shop*, *ticket box*, toilet, *lobby*, serta tempat parkir) (Yogaswara, 2004).

Bangunan Museum KAA berada di Komplek Gedung Merdeka. Salah satu bagian Komplek Gedung Merdeka pada bagian Timur yaitu Museum Konferensi Asia Afrika yang dikelola oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Pada sisi bagian Barat yang meliputi ruang utama, VIP, dan sebagainya di kelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pada bagian Utara ada sedikit komplek yang di kelola oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Jadi satu komplek Gedung Merdeka ini terbagi menjadi tiga pengelolaan (Katon, 2024).

UUD No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya “bahwa sebuah bangunan cagar budaya tidak boleh diubah secara masif”. Hal ini ditandai dengan adanya bangunan museum yang masih menggunakan tembok dengan teknik kamprot seperti pada zaman dahulu. Teknik kamprot adalah

menampilkan tekstur kasar dan *rustic* yang dihasilkan dari buliran pasir yang menempel pada permukaannya. Menurut Profesional Kontraktor dari PT Gaharu Kontruksindo Utama, teknik kamprot adalah memunculkan permukaan yang kasar tanpa perlu di aci³.

Gambar 4. 2 Tembok dengan teknik kamprot pada bagian sisi Timur



Kondisi Museum KAA sekarang ini beroperasi dengan baik, seperti kelistrikkannya, struktur bangunan yang masih sesuai dengan keasliannya, dan sebagainya masih berjalan dengan baik. Museum KAA di bawah naungan Biro Umum Kementerian Luar Negeri juga melakukan perawatan-perawatan yang dilakukan di museum itu sendiri (Syafira, wawancara pribadi, 15 Mei, 2024). Jadi, untuk perawatan Museum KAA itu sendiri tergantung di mana letak wilayah yang memerlukan perawatan tersebut karena menyesuaikan dengan penanggungjawab pengelolanya juga.

Dalam pelaksanaannya, baik koleksi maupun bangunan, terdapat bagian pengelolaan teknis, yaitu ada konservasi dan restorasi. Konservasi dilakukan untuk menjaga keutuhan dan kelestarian bangunan. Upaya

³ Sekar Aqillah Indraswari. "Dinding Kamprot: Pengertian Dan Cara Pembuatannya." *Detikproperti*, detikcom, 23 Mar. 2024, www.detik.com/properti/tips-dan-panduan/d-7257188/dinding-kamprot-pengertian-dan-cara-pembuatannya. Diakses pada 12 September 2024

ataupun tindakan pemeliharaan serta perlindungan berbanding lurus dengan definisi konservasi, yakni selaku sebuah tindakan guna melindungi dari bahaya ataupun kerusakan; memelihara ataupun merawat sesuatu dari gangguan, kemusnahan, ataupun keausan (Herman, 1981: 7).

Salah satu tantangan dari tindakan konservasi ini adalah adanya makhluk hidup berupa serangga dan rayap. Rayap ialah satu dari sekian tantangan yang ada di Museum KAA. Sebagaimana diketahui bahwa wilayah letak geografis Kota Bandung yang beriklim dingin dan lembab. Hal itu sangat memungkinkan untuk ada makhluk hidup kecil yang hidup berkembang secara masif. Koleksi dan bangunan di Museum KAA sangat termonitor dengan baik untuk menghindari kerusakan secara tiba-tiba seperti *ambruk*. Museum KAA juga melakukan pengecekan secara preventif, seperti melakukan pengecekan secara rutin, pembunuhan rayap dan serangga dengan cara injeksi ke tanah (Katon, wawancara, 15 Mei 2024).

Untuk strategi yang digunakan untuk melestarikan arsitektoris dan bangunan museum sebenarnya sudah tertera didalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Menurut peraturan itu dijelaskan bahwa sebuah bangunan cagar budaya tidak dapat diubah bentuk aslinya. Ketika Museum KAA melakukan renovasi pun juga harus dari kajian-kajian tertentu, jadi tak bisa serta merta diubah begitu saja karena pasti akan berdampak pada keaslian gedungnya. Contohnya, pada bagian sisi gedung sebelah Timur yang dibangun pada tahun 1940 berbentuk masih sama dengan aslinya,

dengan pondasi dinding bergaya zaman dulu. Dinding tersebut masih menggunakan teknik *kamprot* yang digunakan untuk melapisi sisi gedung bagian Timur tersebut (Katon, 2024).

Museum KAA sendiri tidak berencana untuk melakukan perluasan museum karena area dan tanah bangunan sudah tidak memungkinkan untuk dilakukan perluasan. Hingga saat ini, museum hanya melakukan renovasi-renovasi dengan berkoordinasi dengan pemerintah pusat.

B. Pengelolaan Museum (Sumber Daya Manusia)

Pengelola museum tertuang dalam Keputusan Menteri Luar Negeri No. 2 Tahun 2003 tentang struktur organisasi Museum Konperensi Asia Afrika. Museum KAA ini dipimpin oleh seorang kepala museum. Kepala Museum memaungi beberapa sub-bagian dibawahnya yakni terdiri dari tata usaha, seksi publikasi serta promosi nilai-nilai KAA, dan seksi pelestarian serta dokumentasi diplomasi publik. Pada sub-bagian tata usaha bertugas mengurus terkait administrasi dan keuangan. Pada sub-bagian seksi PPN KAA memiliki tugas terkait mempromosikan nilai-nilai KAA. Secara umum hal tersebut adalah program publik. Jika diperjelas lagi pada bagian ini yang berwenang memegang media sosial, website, email, *customer care*, telepon masuk (*hotline*), juga program publik, dan komunitas-komunitas yang bekerja sama dengan Museum KAA. Pada sub-bagian seksi pelestarian dan dokumentasi diplomasi publik bertugas mengelola koleksi, arsip, dan konservator.

Adapun tugas-tugas dan kewenangan dalam seksi-seksi bidang tersebut sesuai dengan OTK MKAA 2023 antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.2 Tugas dan Wewenang Bidang-bidang pengelola Museum KAA

No.	Seksi	Tugas
1.	Tata Usaha	Subbagian Tata Usaha bertugas melaksanakan urusan administrasi, kepegawaian, finansial, perlengkapan serta kerumahtanggaan.
2.	Publikasi dan Promosi Nilai-Nilai Konferensi Asia Afrika.	Seksi Pelestarian dan Promosi Nilai-Nilai Konferensi Asia Afrika mempunyai tugas melakukan kegiatan sosialisasi serta promosi nilai-nilai Konferensi Asia Afrika.
3.	Pelestarian dan Dokumentasi Diplomasi Publik	Seksi Pelestarian dan Dokumentasi Diplomasi Publik mempunyai tugas memelihara, melestarikan, dan mengembangkan benda-benda koleksi museum, audio visual dan media cetak, yang terkait dengan sejarah diplomasi Indonesia dan nilai-nilai Konferensi Asia Afrika.

(Sumber: Museum Konferensi Asia Afrika, 2024)

Dari tabel 4.2 walaupun hanya terbagi ke dalam 3 pengelompokan kerja, tetapi ini mencakup semua hal-hal penting yang harus ada dalam sebuah museum, mulai dari administrasi, kearsipan, pelestarian sampai pada promosi Nilai-nilai KAA yang mana menjadi hasil dari adanya kegiatan KAA. 3 kelompok kerja ini diisi oleh beberapa orang yang nantinya memiliki tugas spesifik dari penjabaran tugas secara umum.

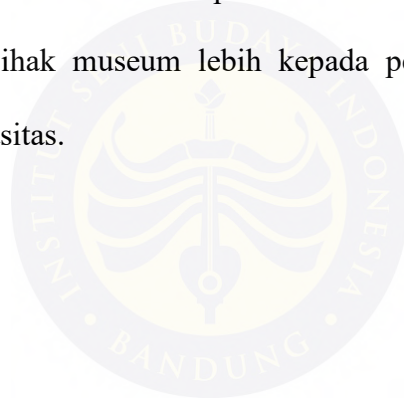
Hingga saat ini jumlah karyawan di Museum KAA ada 21 orang, termasuk kepala museum di luar *security* dan *housekeeping*. Pengelola museum sendiri terbagi menjadi tiga golongan karyawan ada Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K), dan juga Pegawai Pemerintah Non-PNS (PPN-PNS). Meskipun terbagi menjadi tiga golongan, pada pelaksanaannya di lapangan para pegawai museum tidak membedakannya berdasarkan golongan. Semua tetap melakukan pekerjaannya

sesuai dengan bidang bagiannya masing-masing. Dalam pelaksanaannya tidak melihat status tersebut.

Untuk proses rekrutmen karyawan, Museum KAA sendiri menginduk pada Kementerian Luar Negeri (Kemlu). Untuk lowongan PNS menunggu Kemlu membuka pendaftaran CPNS, tetapi berdasarkan kebutuhan bagian yang ada di museum dengan cara melapor kepada Direktorat Jendral Informasi Publik, lalu diusulkan Biro SDM. Proses rekrutmennya pun juga dilakukan oleh pemerintah pusat/kementerian. Pada proses rekrutmen pihak museum tidak dapat membuka lowongan untuk staf secara mandiri, sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa museum berada dibawah naungan pemerintah pusat sehingga pemilihan kepala museum sampai dengan staf dibawahnya diatur oleh pemerintahan melalui *open recruitment* nasional, seperti CPNS P3K dalam proses rekrutmen Biro SDM dan Direktorat Jendral Informasi Publik ikut menyertai dan mendampingi secara langsung.

Berbeda dengan proses rekrutmen pegawai magang, program magang museum KAA dapat dikelola secara mandiri oleh pihak museum, artinya dalam proses rekrutmen sampai tuntas pemerintah pusat tidak ikut campur dan mendampingi prosesnya. Hal ini dikarenakan museum harus menyesuaikan kebutuhan setiap periodenya. Namun, pengelola museum tetap berkoordinasi dan melapor pada pusat terkait program magang mulai dari proses rekrutmen, jumlah karyawan yang diterima sampai tugas dan masa berakhir pada setiap tahunnya.

Museum KAA sendiri memiliki 6 tenaga teknis sesuai dengan ketentuan PP No. 66 Tahun 2015, di antaranya ada registrar, konservator, kurator, edukator, penata pameran, dan juga humas publikasi. Keenam tenaga teknis ini harus mengikuti bimbingan teknis permuseuman. Jadi, yang dapat dilakukan museum dalam pendekatan dan pengembangan karyawan di museum adalah dengan memfasilitasi staf-staf untuk mengikuti bimbingan teknis permuseuman sesuai dengan bidang pekerjaannya. Di Museum KAA juga memiliki perpustakaan dan pustakawan, jika mereka membutuhkan bimbingan teknis maka akan difasilitasi oleh pihak museum. Bentuk pengembangan yang diberikan oleh pihak museum lebih kepada pengembangan wawasan dan peningkatan kapasitas.



Tabel 4.3 Daftar Karyawan Museum KAA 2024

No.	Seksi	Karyawan	Jumlah Karyawan
1.	Kepala Museum	Noviasari Rustam	1 Orang
2.	Kepala Sub. Bagian Tata Usaha	Ratna Citra Sari	1 Orang
	Tata Usaha	1. Ecin Kuraesin 2. Lili 3. Feriyanto 4. Wulan Ajeng Riyani 5. Ahmad Syahri 6. Seno Eko R.	6 Orang
3.	Publikasi dan Nilai-Nilai KAA (PPNKAA)	1. Syafira Iswari Putri 2. Ummi A. Khoirunnisa 3. Ginanjar Legiansyah 4. Nadya Ingrida S. 5. Shesa Hernanda Sakti	5 Orang
4.	Pelestarian Dokumentasi Diplomasi Publik (PPDP)	1. Deddy Mulyana Surya 2. Dadi Nuryadi 3. Christoforus H. B. Katon	3 Orang
Total			21 Orang

(Sumber: Museum Konperensi Asia Afrika, 2024)

Museum KAA ini memiliki tiga bagian besar ada Seksi Tata Usaha, Seksi Publikasi Promosi Nilai-Nilai KAA (PPN-KAA), dan Pelestarian Dokumentasi Diplomasi Publik (PPDP). Perbulan Juni 2024 total staf yang berada di Museum KAA berjumlah 21 orang termasuk Kepala Museum yang terbagi ke dalam tiga seksi tersebut. Menurut pengelola Museum KAA, tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya manusia ini adalah jumlahnya yang terbatas untuk mengelola tugas dan tupoksi tersebut (Syafira, wawancara, 15 Mei, 2024). Menurutnya, setiap seksi memiliki beban dan tantangan kerjanya masing-masing dan dengan 21 jumlah karyawan tidaklah cukup.

Dalam lima tahun terakhir, sudah ada beberapa staf yang pensiun. Per bulan Juli 2024, dua bulan setelah itupun akan ada staf yang pensiun, sehingga SDM pun juga kembali berkurang. Terlebih untuk menggantikan kekurangan SDM tersebut tidaklah cepat dan mudah, harus melewati proses seleksi dan tes mengikuti kebijakan Kementerian Luar Negeri terlebih dahulu. Regenerasi yang lambat menjadi tantangan bagi pengelolaan SDM di Museum KAA (Syafira, 2024). Berikut ini pembagian jumlah pekerja di Museum KAA berdasarkan bidang pekerjaannya.

Semua seksi di Museum KAA memiliki beban kerja yang sama beratnya. Menurut Katon (2024) dengan jumlah 21 pekerja dengan misalnya 5 bidang seksi PPN-KAA menangani sehari pengunjung sebanyak 800 orang itu bukanlah hal yang mudah. Belum lagi ada satu orang khusus memegang media sosial. Lalu, contoh lainnya pada Seksi PPDP yang berjumlah 3 orang dengan koleksi berjumlah 1.500 koleksi museum dan ada 15.000 buku yang belum masuk ke dalam sistem. Hal itu merupakan tantangan yang besar bagi karyawan di Museum KAA. Jadi, meskipun jumlah pekerja yang terlihat banyak, yakni 21 orang, tetapi Museum KAA juga memiliki tugas yang besar ketika terjun dilapangannya sehingga masih memerlukan SDM yang dapat membantu menyelesaikan tugas tersebut. Begitulah konteks kekurangan SDM yang dimaksudkan oleh Museum KAA.

C. Koleksi Museum

Sesuai dengan fungsinya, museum merupakan tempat pemeliharaan, perlindungan, penyimpanan, dan pelestarian benda atau dokumen yang

memiliki nilai sejarahnya. Koleksi-koleksi museum tersebut dapat digunakan sebagai penelitian, pengembangan, penerbitan, ataupun publikasi hasil studi terkait berbagai benda bersejarah. Seksi Pelestarian Dokumentasi Diplomasi Publik (PPDP) yang bertanggung jawab atas pengelolaan koleksi-koleksi di museum, memelihara dan memastikan kelestarian koleksi-koleksi yang ada. Tertulis dalam PP No. 66 Tahun 2015 Pasal (1) benda-benda yang termasuk koleksi museum antara ialah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata⁴.

Koleksi di Museum KAA sendiri terbagi menjadi 6 jenis, yaitu; (1) koleksi berbahan dasar besi, (2) berbahan dasar kayu, (3) berbahan dasar tekstil, (4) berbahan dasar kertas, (5) koleksi audio visual, (6) dan berbahan dasar lain-lain (berbentuk replika). Itu semua harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, hal yang harus dijaga antara lain ada diplomasi Indonesia, seperti Gerakan Non-Blok (Katon, 2024).

Diplomasi yang termasuk ke dalam perpustakaan tersebut antara lain Gerakan Non-Blok (GNB). GNB merupakan gerakan tanpa memihak kedua belah kubu antara Eropa Barat yang berideologi liberal dan Eropa Timur yang berideologi komunis. Kedua paham yang berbeda tersebut menjadi sebuah

⁴ “PP No. 66 Tahun 2015.” *Database Peraturan* | *JDIH BPK*, 2015, peraturan.bpk.go.id/Details/5642. Accessed 17 Aug. 2024.

ketegangan di dunia internasional. Hal demikian pastinya menyebabkan masalah baru sebab tiap kubu mulai menjalankan usaha menarik negara-negara yang ada di kawasan Asia serta Afrika untuk bisa mendukung paham mereka masing masing. Keadaan ini kemudian menimbulkan sebuah dorongan yang amat kuat dari para pemimpin di dunia ketiga supaya bisa keluar dari tekanan kedua kubu itu. Hingga di tahun 1960an, negara-negara yang merdeka sudah menerapkan pembentukan Gerakan Non-Blok (GNB), gerakan ini selaku tekad sebuah negara merdeka yang tidak memihak Blok Barat maupun Blok Timur. GNB juga bertujuan menciptakan perdamaian dunia (Dzikiara & Falhan, 2023).

Indonesia ialah satu dari sekian Negara pelopor pembentukan tahapan Gerakan Non-Blok berlandaskan prinsip di dalam pelaksanaan politik luar negeri Indonesia hal demikian pastinya tertuang di dalam pembukaan UUD 1945 alinea pertama yakni “sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus di hapuskan karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan”. Indonesia pun mempunyai prinsip melaksanakan ketertiban dunia berlandaskan kemerdekaan perdamaian abadi serta keadilan sosial. Prinsip itulah yang kemudian menjadi salah satu penggerak di dalam menjalankan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif menyebabkan Indonesia mendukung tahapan pembentukan GNB (Haryanto, 2014).

Diplomasi Indonesia tersebut juga termasuk ke dalam koleksi perpustakaan museum. Tata pameran koleksi yang berada di Museum KAA sendiri telah ada

sejak tahun 2005. Tata pameran tersebut berdasarkan dari kondisi dan konsekuensi Konferensi Asia Afrika dengan dukungan dari foto-foto berupa panel asli saat kejadian. Hanya ada sekitar 20% panel koleksi peninggalan Konferensi Asia Afrika yang dipamerkan di museum dan disimpan di ruang penyimpanan museum. Hal ini dikarenakan termasuk kurangnya *space* yang ada. Salah satu contoh koleksi museum yang terdampak dari kurangnya *space* museum antara lain ada kursi dan lemari Bapak Raden Ali Sastroamidjojo pada Juni 2024 yang pada awalnya berada di ruang utama Gedung Merdeka. Kursi dan lemari tersebut akhirnya dipindahkan ke perpustakaan museum agar tetap dapat dinikmati oleh publik. Serta ada kotak cerutu Ali Sastroamidjojo yang dipamerkan dalam lemarnya.

Pada koleksi-koleksi kertas, museum memfokuskan pada proses digitalisasi. Proses tersebut ada dua hal yaitu menggunakan *scanner* khusus dan repro. Repro merupakan proses foto ulang hasil dari dokumentasi. Tetapi proses repro sendiri belum terlaksana secara efektif karena prosedurnya yang sulit dan memakan waktu. Koleksi museum yang menggunakan proses repro adalah digitalisasi kamera 3 dimensi dengan cara di foto dari berbagai tempat agar dapat melihat seluruh bagian dari koleksi 3 dimensi.

Dalam meningkatkan jumlah koleksi, biasanya museum mendapatkannya dari pemberian orang-orang yang menyimpan koleksi sejarah Konferensi Asia Afrika, seperti keturunan-keturunan pelaku sejarah Konferensi Asia Afrika. Selain itu, pembelian koleksi juga mungkin terjadi, seperti dari sebuah *e-commerce* yang biasanya dijual oleh kolektor-kolektor benda bersejarah.

Museum juga memiliki strategi agar memastikan koleksi-koleksi tersebut terintegrasi dengan koleksi museum KAA dan teruji keasliannya. Dari koleksi baru yang didapatkan, hal yang pertama dilakukan adalah mengkaji koleksi tersebut. Kajian koleksi yang paling serius yang pernah dilakukan oleh Museum KAA adalah koleksi kamera yang digunakan oleh Bapak Inen Rusman. Kamera tersebut bernilai cukup fantastis, makanya wajib mempunyai landasan yang kuat. Landasan yang kuat bukan hanya berdasarkan keaslian koleksi tersebut melainkan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada negara sebagai benda yang dengan harga mahal.

Cara mengetahui keaslian kamera tersebut dilakukan kajian secara komprehensif dengan mengundang ahli potografi, ahli cagar budaya, dan fotografer senior yang seumuran dengan Inen Rusman (Don Hasman). Selain itu, juga turut didampingi oleh perwakilan dari Museum KAA dan juga Museum Penerangan. Setelah melewati kajian panjang akhirnya kamera tersebut dinyatakan asli dan berhasil menjadi koleksi museum.

4.2.2 Program Museum Konperensi Asia Afrika

Museum memiliki peran penting dalam melestarikan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang warisan budaya dan sejarah. Salah satu aspek kunci dalam mengoptimalkan peran ini adalah melalui pelaksanaan program publik, sebagaimana tertera di dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 66 Tahun 2015 tentang Museum. Program publik ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan museum, sehingga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan edukasi sejarah

serta budaya. Dengan adanya program publik, museum bukan sekedar berfungsi selaku tempat penyimpanan artefak, namun sekaligus selaku pusat pembelajaran dan interaksi sosial yang mendukung pengembangan pengetahuan dan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa.

Sejumlah kegiatan yang diadakan oleh Museum sedikit banyak memberikan dampak bagi pandangan masyarakat dengan terwujudnya sebuah *destination image* untuk berkunjung ke museum serta teruntuk masyarakat yang awam berkunjung ke museum menjadi ikut aktif di dalam kegiatan komunitas bahkan menjadi anggota di dalamnya. Tahapan ini disebut dengan *destination branding* guna membentuk suatu citra tujuan wisata museum Indonesia supaya makin diminati oleh masyarakat serta terbuka menjadi ruang publik yang nyaman untuk dikunjungi (Hereyah and Kusumaningrum, n.d.).

Museum KAA memiliki banyak program publik yang diadakan setiap tahunnya. Setiap tahunnya itu sendiri program publik ada yang sama ada pula yang tidak sama, tergantung kepada partisipasi, kerjasama dan juga rancangan pada tahun sebelumnya. Program publik yang diadakan oleh Museum Konperensi Asia Afrika dapat digolongkan ke dalam 4 kategori yakni program harian, peringatan, sosialisasi dan juga edukasi publik.

A. Program Harian

Museum Konperensi Asia Afrika memiliki program yang berjalan setiap hari, yang bersifat umum dan dapat dinikmati oleh semua pengunjung museum. Program harian tidak tergantung kepada momen istimewa dan juga pengunjung yang hadir. Program harian ini dinamakan dengan Layanan Kunjungan.

Program layanan kunjungan museum adalah serangkaian kegiatan dan fasilitas yang disediakan oleh museum untuk menyambut, melayani, dan memberikan pengalaman yang edukatif serta menarik bagi pengunjung. Program ini mencakup berbagai aspek, seperti pemanduan tur, penyediaan informasi, kegiatan interaktif, *workshop*, pameran temporer, serta layanan pendukung seperti toko souvenir, kafe, dan aksesibilitas. Tujuan utama dari program ini ialah menaikkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap koleksi dan tema yang diangkat oleh museum, sekaligus menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi pengunjung dari berbagai kalangan. Program layanan kunjungan menjadi program utama Museum Konperensi Asia Afrika. Program layanan kunjungan Museum KAA merupakan program museum dengan program layanan kunjungan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman pengunjung mengenai sejarah Konferensi Asia-Afrika seperti *tour guide* oleh staf museum.

Gambar 4. 3 Kunjungan Rombongan *The Spouses of Heads of Mission (SHOM)* dengan pendampingan oleh Ibu Sintia Pahala Mansury (Istri Wakil Menlu RI)



(Sumber: Museum Konperensi Asia Afrika, 2024)

Program layanan kunjungan merupakan program museum yang berjalan setiap hari, kecuali hari libur museum. Program ini dibuka setiap hari Selasa, Kamis, Sabtu dan Minggu. Sesi pagi pada jam 09.00-12.00 WIB kemudian sesi

siang pada jam 13.00-15.00 WIB. Layanan kunjungan biasanya berupa pemandu museum, pemandu dapat membantu para pengunjung untuk mempermudah dalam melaksanakan kunjungan museum, pemandu juga menjadi informan terkait tata letak ruang dalam museum maupun koleksi museum. Pemandu museum KAA tidak berbayar dan juga dapat dimanfaatkan oleh setiap pengunjung, baik pengunjung individu maupun kelompok. Jumlah pemandu setiap harinya tidak menentu menjadikan beberapa waktu pemandu museum menjadi terbatas. Tetapi, ketika pemandu sedang terbatas, umumnya museum melihat keadaan dari pengunjung terlebih dahulu. Seperti misalnya jika sedang ada kunjungan rombongan, maka pemandu museum akan memprioritaskan kunjungan rombongan terlebih dahulu. Pada hari Sabtu dan Minggu yang mana kebanyakan pengunjung biasanya adalah tamu keluarga dan individu yang bukan berasal dari sebuah instansi, maka untuk pemandu menyediakan layanan pemanduan terjadwal.

B. Program Peringatan

Program peringatan merupakan program tahunan yang senantiasa diadakan oleh Museum Konferensi Asia Afrika guna memperingati Konferensi Asia Afrika yakni pada 18-24 April. Untuk peringatan Ulang Tahun Konferensi Asia Afrika setiap tahunnya Museum Konferensi Asia Afrika menyelenggarakan serangkaian program khusus untuk memperingati Peringatan Ulang Tahun Konferensi Asia Afrika 1955 pada tanggal 18-24 April. Program ini dirancang untuk menghidupkan kembali semangat dan tujuan konferensi bersejarah

tersebut yang mengusung pesan solidaritas, perdamaian, serta kerjasama antar negara-negara Asia serta Afrika.

Selama seminggu penuh, museum menjadi pusat kegiatan yang beragam, mulai dari pameran arsip dan artefak bersejarah, seminar dan diskusi panel, hingga pertunjukan seni serta budaya yang mengikutsertakan partisipasi aktif dari berbagai komunitas internasional. Pameran khusus menampilkan dokumen-dokumen penting, foto-foto langka, dan benda-benda bersejarah yang terkait dengan konferensi tersebut, memberikan wawasan mendalam kepada pengunjung tentang konteks dan dampak dari peristiwa tersebut. Diskusi panel menghadirkan pembicara-pembicara terkemuka dari kalangan akademisi, diplomat, dan aktivis, yang membahas relevansi nilai-nilai KAA dalam konteks global saat ini. Sementara itu, pertunjukan seni dan budaya, seperti tarian tradisional, musik, dan teater, menampilkan kekayaan warisan budaya dari negara-negara peserta konferensi, merayakan keragaman dan mempererat hubungan antar bangsa.

Program peringatan ini tidak hanya menjadi momen refleksi sejarah, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperbarui komitmen terhadap prinsip-prinsip yang diusung oleh Konferensi Asia Afrika 1955, menginspirasi generasi muda untuk terus memperjuangkan perdamaian dan keadilan di dunia. Dalam program peringatan tidak hanya bisa dirasakan oleh pengunjung museum, tetapi melibatkan masyarakat umum. Seperti pada peringatan ulang tahun KAA tahun 2013, bersama Wakil Walikota Bandung, Kepala Museum KAA, Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik, para diplomat

perwakilan negara-negara asia afrika memukul gong selaku pertanda membuka serangkaian *ceremony* peringatan 58 tahun Konferensi Asia Afrika⁵. Pada ulang tahun KAA di tahun 2024, berbagai macam aktivitas yang diadakan yaitu ada Pengibaran dan Penurunan Bendera, Jamuan Teh Petang, dan Festival Konferensi Asia Afrika. Biasanya khusus pada bulan April museum memfokuskan untuk program acara-acara, namun seiring berjalannya waktu apalagi pasca Covid-19, museum memutuskan untuk memecah program acara di bulan-bulan berikutnya guna menghindari kerumunan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa program peringatan menampilkan banyak kegiatan-kegiatan menarik, semua program yang hadir dalam rangka peringatan Konferensi Asia Afrika terbagi ke dalam dua jenis yaitu program rutin dan juga program pendukung yang bentuk programnya ditentukan melalui kesepakatan pada tahun sebelumnya. Berikut program-program Peringatan Konferensi Asia Afrika.

a) Penaikan dan Penurunan Bendera

Masyarakat kota Bandung tentunya sudah tidak asing dengan penaikan dan penurunan bendera di sekitar Gedung Merdeka setiap tanggal 18 dan 24 April setiap tahunnya. Hal itu menjadi program rutin yang diadakan oleh pihak museum dalam rangka peringatan ulang tahun KAA. Penaikan bendera ini biasanya dilakukan dengan menaikan 29

⁵ Sysadmin, 2016. "Peringatan 58 Tahun Konferensi Aasia Afrika." <https://www.bandung.go.id>, 2016, www.bandung.go.id/news/read/2046/peringatan-58-tahun-konferensi-aasia-afrika. Diakses 5 Juli 2024

bendera negara peserta Konferensi Asia Afrika yang dilaksanakan oleh Pramuka Kota Bandung. Penaikan bendera menjadi simbol dimulainya rangkaian peringatan yang akan digelar selama 7 hari. Pada hari terakhir yakni pada tanggal 24 akan kembali diadakan penurunan bendera-bendera tersebut sebagai tanda sudah berakhirnya rangkaian peringatan ulang tahun Konferensi Asia Afrika. Program ini digelar untuk umum, jadi tidak hanya pengunjung museum, semua orang yang melintas sekitar Gedung Merdeka dapat menyaksikannya. Namun, sebagian besar warga kota Bandung menjadikan program ini sebagai momentum sejarah yang harus disaksikan sehingga banyak dari mereka sengaja datang untuk menyaksikannya. Hal tersebut bisa ditinjau berlandaskan banyaknya pengunjung yang hadir saat prosesi penaikan dan penurunan bendera hingga membuat padat jalanan.

Gambar 4.4 Prosesi Penaikan Bendera



(Sumber: Museum KAA 2024)

b) Jamuan Teh Petang

Jamuan teh petang merupakan salah satu program rutin museum yang berasal dari rangkaian peringkatan Konferensi Asia Afrika. Pada acara ini biasanya turut mengundang para saksi sejarah, delegasi dari perwakilan kedutaan besar negara luar untuk Indonesia. Jadi bisa dibilang kalau kegiatan ini merupakan jamuan diplomatik juga. Biasanya acara ini tidak dibuka untuk umum, hanya tamu undangan saja yang dapat hadir. Lokasi yang digunakan untuk acara ini berada di dalam Gedung Merdeka, sehingga lebih tertutup dan intim. Selain sebagai rangkaian peringatan Ulang Tahun KAA, jamuan teh petang ini juga difungsikan untuk menjaga hubungan antar negara lain dengan Indonesia, terutama yang sudah menjalin kerjasama terhadap Indonesia.

Gambar 4.4 Sambutan Pembukaan Jamuan Teh Petang



(Sumber: Museum KAA 2024)

c) Diskusi Kelompok Terpumpun / *Focus Group Discussion (FGD)*

Guna memperingati Ulang Tahun Konferensi Asia Afrika, pihak Museum tidak hanya mengadakan program rutin, biasanya ada program pendamping yang juga diadakan untuk memeriahkan peringatan KAA.

Salah satu program yang hadir dan sering dipilih sebagai program pendamping peringatan KAA adalah Diskusi Kelompok Terarah. Dalam diskusi ini pihak museum biasanya menyediakan pemantik diskusi terkait Sejarah Konferensi Asia Afrika dan perkembangannya hingga saat ini. Kemudian mengundang siapa saja yang tertarik untuk berdiskusi. Hasil dari diskusi ini juga digunakan pihak museum sebagai referensi dalam pengembangan dan pengelolaan museum KAA. Pada tahun ini diskusi diadakan di aula Gedung Merdeka dan dihadiri oleh sekitar 70 orang yang tertari berdiskusi seputar KAA selama kurang lebih 2-3 jam. Selain dari Diskusi Kelompok Terarah, program pendukung peringatan yang biasa diadakan oleh museum adalah *Asia Afrika student conference Bandung Historical Study Games*, Senam 3000 anak, parade dan masih banyak lagi. Program ini biasanya berjalan selama seminggu penuh bertepatan dengan pengibaran bendera. Hanya saja pasca Covid-19 pihak museum lebih waspada sehingga kegiatan yang mengundang banyak masa diadakan secara terpisah.

Gambar 4.5 *Student conference Bandung Historical Study Game*



(Sumber: Museum KAA 2024)

C. Program Sosialisasi

Peristiwa Konferensi Asia Afrika yang diadakan di Bandung memang menjadi sejarah. Bahkan, dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, sejarah mengenai Konferensi Asia Afrika dicantumkan dan dipelajari oleh seluruh murid, sehingga banyak orang yang tidak asing lagi terhadap Konferensi Asia Afrika. Namun, penyampaian pada pendidikan formal terbatas dan tidak detail sehingga pihak museum memutuskan guna menyelenggarakan program sosialisasi. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan serta mengajak masyarakat agar mengunjungi museum.

Ada banyak program yang dirancang sebagai media sosialisasi dan promosi museum Konferensi Asia Afrika, di antaranya:

a) Sosialisasi ke Berbagai Kota

Program Museum Keliling yang diselenggarakan secara berkala. Program ini biasanya memiliki target audiens mahasiswa dan pelajar. Program museum keliling adalah inisiatif inovatif yang membawa kekayaan sejarah dan budaya langsung ke kampus-kampus dan sekolah-sekolah di seluruh negeri. Dengan menampilkan pameran interaktif, artefak berharga, dan presentasi menarik, program ini biasanya memiliki target audiens untuk mahasiswa dan pelajar, memberikan kesempatan unik untuk belajar secara langsung tanpa harus bepergian jauh. Museum keliling tidak hanya memudahkan akses pendidikan, tetapi juga menghidupkan materi pelajaran melalui pengalaman nyata yang mendalam. Dengan agenda yang mencakup berbagai kota, program ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan

membangkitkan rasa ingin tahu generasi muda tentang warisan budaya nasional, mendorong mereka untuk mengeksplorasi lebih lanjut dan mengunjungi museum-museum di luar kota mereka.

b) Pameran Bersama

Dalam rangka memperluas informasi terkait museum KAA, pihak museum mencoba berkolaborasi dalam menjalankan kegiatannya, salah satu kegiatan yang sering dilakukan dalam bentuk kolaborasi yakni program Pameran Bersama. Program ini merupakan program partisipasi KAA saja, jadi pada pelaksanaannya pihak museum KAA tidak menjadi penyelenggara, museum KAA hanya sebagai partisipan dalam menampilkan karya dalam sebuah pameran yang diadakan oleh pihak lain, bisa yang berasal dari sesama museum maupun sebuah instansi lainnya, diantaranya pihak museum KAA pernah mengikuti pameran di Surabaya yang diadakan oleh Museum 10 November pada 2022, kemudian pada tahun 2023 museum KAA berpartisipasi dalam kegiatan pameran yang diadakan oleh museum Geologi pada bulan Mei dan Museum Ranggawarsita Semarang pada bulan Juni. Pada pelaksanaannya museum KAA tidak membawa koleksi secara menyeluruh hanya saja 1-2 koleksi yang mempunyai identik terhadap peristiwa Konferensi Asia Afrika, seperti beberapa bendera peserta Konferensi Asia Afrika, kamera yang memotret momen Konferensi Asia Afrika atau yang lainnya.

c) Seblak (Sibuk Bersama Museum KAA)

Sibuk bersama Museum KAA merupakan program sosialisasi yang biasanya target pesertanya adalah anak-anak. Maka kegiatan ini biasanya diadakan saat libur sekolah. Program ini dibuat agar anak-anak lebih dekat dengan museum dan juga dapat mengisi waktu liburan dengan edukasi seputar Sejarah. Museum mengemas program Seblak dalam bentuk yang lebih menyenangkan seperti *Storytelling*, nonton film anak bersama-sama dan yang lainnya. Program Seblak merupakan program kolaborasi dengan komunitas-komunitas anak, seperti tahun lalu yang berkolaborasi dengan Asosiasi Origami Indonesia.

d) Festival KAA

Program selanjutnya yaitu Festival Asia Afrika. Program ini bukan diadakan secara langsung oleh museum KAA, akan tetapi program ini merupakan program partisipasi. Penyelenggara utama program Festival KAA adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, pihak museum KAA hanya sebagai partisipan dalam memeriahkan festival.

Aktivitas tersebut terbagi menjadi dua hari yaitu di tanggal 6-7 Juli 2024. Kegiatan antara lain ada Morning Coffee yang dilakukan pada tanggal 6 Juli 2024 yaitu pukul 08.00 - 09.00 WIB dan dilanjutkan dengan City Tour pada pukul 09.30 – 10.00 WIB, lalu dilanjutkan dengan Diskusi Kebudayaan pada pukul 11.10 – 12.00 WIB. Ketiga kegiatan tersebut terkhusus bagi tamu delegasi Negara & VIP.

Selanjutnya, ada *Stage Of Art* pada pukul 13.30 – 14.46 WIB dengan menampilkan pertunjukan kesenian Ega Robot, Benjang, Tarian, AAF Jingle, AAF Maskot, dan Special Performance dari India & Mozambique. Setelah itu, ada Asia Africa Carnival yang terdiri dari karnival dari delegasi negara, karnival dari kabupaten/kota, karnival komunitas, dan karnival pelaku seni yang dilakukan dari pukul 14.46 – 16.46 WIB. Lalu ada juga yang disebut dengan Asia Africa Corner pada jalan Braga Pendek pada pukul 10.00 – 22.10 WIB yang berisi dengan 40 tenan berkategori UKM dari 17 sub-sektor pelaku ekonomi kreatif yang dikurasi oleh tim Disbudpar Kota Bandung serta Tokopedia⁶.

D. Program Edukasi Publik

Tujuan awal dari Museum KAA terkait dengan adanya program yaitu untuk meningkatkan *awareness* dan menyebarkan cerita tentang KAA, dampak KAA, Nilai-nilai KAA, Nilai Dasar Sila Bandung, dan Semangat Bandung. Bagi Museum KAA dengan kunjungan-kunjungan yang ada, program-program publik yang ada, semakin banyaknya orang yang *aware* dan juga semakin banyaknya orang yang paham cerita tentang KAA bagi Indonesia dan dunia. Menurut (Syafira, 2024), sangat sedikit pelajaran tentang sejarah pada kurikulum sekolah sekarang ini sehingga sangat sedikit memahami sejarah Indonesia di era sekarang ini.

⁶ Humas Kota Bandung, 2024. "H-1 Asia Africa Festival, Kota Bandung Siap-Siap "Happening."” <https://www.bandung.go.id>, www.bandung.go.id/news/read/9719/h-1-asia-africa-festival-kota-bandung-siap-siap-happening. diakses pada 6 Juli 2024.

Gambar 4.6 Kegiatan Bandung Historical Studi Games



(Sumber: Museum KAA 2024)

Gambar 4.7 merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk edukasi kepada publik perihal cerita-cerita sejarah yang pernah terjadi di kota Bandung termasuk Konferensi Asia Afrika. Kegiatan dikemas seperti *tour* dan *games* akan tetapi memuat cerita-cerita sejarah di kota Bandung.

Bagi museum, dengan adanya kunjungan mereka ke museum merupakan salah satu cara mendalami sejarah mereka di sekolah. Terlebih juga kunjungan turis pun juga penting bagi museum. Tidak sedikit turis yang pada akhirnya napak tilas di museum karena mereka tergerak untuk datang ke museum. Turis asing, khususnya punya latar belakang akademik yang berkaitan dengan sejarah atau memang memiliki peminatan khusus sejarah, biasanya mereka akan lebih dalam lagi dalam memaknai sejarah ketimbang warga negara Indonesia itu sendiri.

Sesuai dengan ketentuan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2015 tentang Museum pada pasal 2 yang mana Museum memiliki tugas pengkajian, pendidikan, serta kesenangan. Kemudian berdasarkan peringatan hari museum tahun ini yang mana akan mencanangkan “*museum for education and research*”. Oleh karena itu, salah satu program yang

dibuat oleh Museum KAA adalah program edukasi sejarah. Program ini dikemas dengan simpel dan non-formal, sehingga lebih menarik pengunjung untuk belajar sejarah KAA. Berikut beberapa program edukasi yang dibuat oleh Museum KAA.

a) Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika

Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) ialah satu diantara mitra Museum Konferensi Asia Afrika non-profit yang berbasis *volunteer*. SMKAA ini bertujuan untuk mendekatkan masyarakat Kota Bandung dengan museum. Para anggota SMKAA tidak diberi upah dan bersifat sukarelawan. Menurut (Sindi, 2024) selaku Koordinator Eksekutif SMKAA, SMKAA sendiri didirikan atas dasar sekumpulan pemuda yang memiliki minat tinggi terhadap sejarah Konferensi Asia Afrika dan isu-isu terkait Asia dan Afrika.

SMKAA ini didirikan pada tanggal 11 Februari 2011 bertujuan untuk mengimplementasikan serta menyebarluaskan nilai-nilai KAA, mendekatkan museum dengan masyarakat, dan juga usaha pelestarian nilai-nilai yang termuat pada Dasasila Bandung⁷.

SMKAA ini diresmikan di Gedung Merdeka, bertepatan dengan peringatan Lambang Elang Rajawali Garuda Indonesia. Tetapi untuk inisiasi pembentukan SMKAA ini sudah ada jauh sebelum itu (Sindi, 2024).

Para pemuda ini berusaha untuk menciptakan suatu wadah bagi generasi muda supaya mereka dapat lebih banyak belajar dan mengenal hal

⁷ Humas Kota Bandung. 2023. <https://www.bandung.go.id/news/read/7551/sahabat-museum-konferensi-asia-afrika-wadah-inspiratif-bagi-kaum-muda>, diakses pada 15 Mei 2024.

terkait dengan kesejarahan-kesejarahan tersebut. Setelah itu SMKAA beraliansi dengan Museum KAA dan menjadi salah satu program museum dengan tujuan untuk menyebarkan sejarah Asia Afrika kepada orang-orang terdekatnya maupun kepada publik (Sindi, 2024).

Untuk anggota SMKKA sendiri pada awalnya tidak membatasi kriteria tertentu seperti harus dari golongan muda. SMKAA ini terbuka bagi umum serta siapa saja dapat mengikutinya. Hanya saja untuk beberapa tahun terakhir memang SMKAA memiliki kriteria tertentu yang ditentukan umur minimal di rentang 15-16 tahun dan berdomisili di Bandung. Pertimbangannya adalah kurang cocok rasanya jika “Sahabat Museum” itu sendiri jarang hadir ke museum (Sindi, 2024).

Kemitraan museum KAA tidak terbatas, asalkan memiliki keterkaitan dengan KAA. Bentuk dari mitra sahabat museum bisa beragam mulai dari penyedia sarana prasarana, penasihat program sampai dengan penyelenggara program. Sobat museum menjadi program edukasi, karena klub dan komunitas sahabat museum selalu menghadirkan pembelajaran, diskusi dan aksi seputar pentingnya museum. Berikut klub dan komunitas yang tergabung dalam KAA⁸:

1. Klub Bahasa dan Budaya China “Nihao” SMKAA
2. Klub Bahasa dan Budaya Jepang “Heiwa” SMKAA
3. Klub Bahasa dan Budaya Asia Barat Daya “Abada” SMKAA
4. Klub Bahasa dan Budaya Afrika Utara “Maghribi” SMKAA

⁸ SMKAA, 2024. <https://sahabatmuseumkaa.com/?s=klub>. Diakses pada 10 November 2024

5. Klub Bahasa dan Budaya Sunda “Sampurasun” SMKAA
 6. Klub Bahasa Esperanto “Ruga Furmiko” SMKAA
 7. Klub Diskusi Bahasa Inggris “Global Literacy” SMKAA
 8. Klub Diskusi OpenSource “CopyLeft” SMKAA
 9. Klub Menggambar “SahabArt” SMKAA
 10. Klub Angklung “Guriang” SMKAA
 11. Klub Public Speaking “Young Announcer” SMKAA
 12. Klub Merajut “Young Crafter” SMKAA
 13. Klub Film “CineMaker” SMKAA
 14. Klub Young African Ambassadors in Asia (YAAA) SMKAA
 15. Klub Asian Students Association in Indonesia (ASAI) SMKAA
 16. Klub Edukator SMKAA
 17. Klub Journativist SMKAA
 18. Kelompok Studi Asia Afrika (KSAA) SMKAA
 19. Forum Studi Asia Afrika (FSAA) SMKAA
- b) Pemutaran dan Diskusi Film

Program edukasi selanjutnya yang disediakan oleh museum KAA adalah penayangan film dokumenter terkait dengan peristiwa KAA. Bersamaan dengan didirikannya perpustakaan, dibangun juga ruang audio visual pada 1985.

Ruangan ini dijadikan sarana bagi penayangan film-film dokumenter terkait kondisi dunia sampai tahun 1950-an, Konferensi Asia Afrika serta konferensi-konferensi lanjutannya, juga film-film terkait kebudayaan dari

Negara-negara Asia serta Afrika. Program penayangan film ini terbuka untuk umum setiap hari Selasa siang pihak museum bekerjasama dengan Bioscoop Concordia dari Layar Kita.

c) Tadarusan Buku

Pada museum KAA terdiri ruang perpustakaan yang menyimpan banyak buku terkait sejarah dan peristiwa konferensi Asia Afrika, namun tidak hanya Sejarah KAA saja, banyak buku Sejarah dan edukasi lainnya yang ada di perpustakaan museum KAA, buku-buku yang ada pada perpustakaan KAA bisa dibaca oleh siapa saja yang berkunjung ke museum KAA. Di samping itu, pihak museum mengadakan program edukasi berupa program yang bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dan pengetahuan lewat membaca yakni “*Asian-African Reading Club*” yang diadakan setiap Rabu petang. Semua yang hadir pada Rabu petang di perpustakaan Museum KAA diperbolehkan untuk mengikuti tadarus buku ini, system dari tadarus buku ini adalah dengan membuat kelompok membaca yang mana semua disana akan membaca buku yang sama secara bergantian, setiap orang akan membacakan satu paragraf dari buku yang dibaca terus sampai selesai.

d) Workshop

Program workshop yang diadakan oleh Museum KAA biasanya ditujukan untuk sesama rekan museum. *Workshop* yang diadakan biasanya membahas mengenai kurator, *educator*, konservasi, dan lain sebagainya terkait kebutuhan pengelolaan museum. Pada *Workshop* ini pihak museum KAA akan mengundang museum lainnya untuk menjadi peserta dan

kemudian mengundang ahli biasanya dari Kemendikbud untuk menjadi narasumber pada kegiatan *Workshop* tersebut.

4.2.3 Sumber Pendanaan Museum

Dalam menjalankan programnya tentu saja museum Konferensi Asia Afrika memerlukan dana, berbeda dari museum lainnya yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Museum Konferensi Asia Afrika berada di bawah naungan Kementerian Luar Negri (Kemenlu) sehingga anggaran yang diperoleh juga didapat dari APBN yang di peruntukan untuk Kemenlu. Museum KAA juga bebas pajak sehingga tidak ada tiket masuk maupun pungutan lainnya kepada pengunjung. Bentuk kerjasama dengan sponsor pun tidak dalam bentuk uang sehingga memudahkan siapa saja untuk bekerjasama. Karena anggaran yang terbatas, membuat perancangan anggaran program harus lebih matang dan digunakan sebaik mungkin, program yang akan diadakan pada tahun ini akan di rancang dan diajukan anggarannya pada tahun sebelumnya, sehingga sulit jika ada perubahan pada program.

Berlandaskan data yang sudah dijlaskan bisa diambil simpulan bahwasannya (1) Museum KAA berada di bawah naungan Kementerian Luar Negri di bawah pengawasan Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik, sehingga pendanaan program dan pengelolaan museum bersumber dari dana KEMENLU, akan tetapi pengelolaan tetap mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 Tentang Museum. (2) pengelolaan museum mencakup: Bagunan Museum, Sumber Daya

Museum/Pengelola Museum, Koleksi Museum, Program Museum dan pendaan program Museum Konferensi Asia Afrika. (3) Program-program yang dimiliki oleh Museum KAA meliputi program harian, program edukasi, program peringatan, dan juga program sosialisasi, Program ini merupakan salah satu strategi museum dalam pengelolaanya guna meningkatkan jumlah pengunjung Museum Konferensi Asia Afrika.

4.3 Kontribusi Museum dalam Pengembangan Wisata Sejarah

Pada sub-bab ini disajikan pemaparan tentang analisis data lapangan yang sudah dibahas pada sub-bab sebelumnya dengan menggunakan teori peran (*role theory*) Soerjono Soekanto. Uraian yang tersaji dalam bab ini yakni, (1) Analisis peranan Aktif Museum KAA dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Bandung. (2) Analisis peran partisipatif museum KAA dalam pengembangan wisata sejarah di kota Bandung (3) Analisis terkait peran pasif Museum KAA dalam menunjang peningkatan wisata sejarah kota Bandung.

Berlandaskan hasil survei yang dilaksanakan oleh lembaga survei Goodstats mengenai kota wisata pilihan masyarakat Indonesia, kota Bandung menempati urutan ke-3 periode Agustus 2024 dengan presentasi 52,5% orang tertarik berwisata ke kota Bandung⁹. Beragam alasan yang diulas terkait daya tarik wisatawan ingin berwisata ke kota Bandung, salah satu alasan tertinggi dengan presentasi 53% orang beralasan sama, karena Bandung memiliki banyak wisata sejarah. Hal ini menunjang perkembangan objek wisata sejarah di Kota

⁹ Yonathan, Agnes. (2024). Simak Pilihan Kota Orang Indonesia untuk Wisata. <https://data.goodstats.id/statistic/simak-kota-pilihan-orang-indonesia-untuk-wisata-UiiqX> diakses pada 12 November 2024

Bandung untuk mengalami pertumbuhan yang signifikan, seiring dengan peningkatan minat masyarakat terhadap wisata berbasis edukasi dan kebudayaan. Kota Bandung, sebagai satu diantara kota bersejarah di Indonesia, memiliki banyak situs serta bangunan bersejarah yang menarik minat wisatawan, salah satunya adalah museum, ini menjadikan museum memiliki peranan penting dalam meningkatkan jumlah wisata sejarah di kota Bandung.

Sebagai salah satu elemen yang berperan dalam memajukan wisata sejarah tentunya museum harus memberikan dampak konkrit terhadap keberlanjutan wisata sejarah. Pengelolaan museum harus mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai bagian dari kelompok wisata sejarah. Soerjono Soekanto (2002:243), mengungkapkan peran ialah aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak serta kewajibannya sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut (Soekanto, 2002) peran dibagi menjadi 3 yakni, peran aktif, peran partisipatif serta peran pasif.

Peran aktif berarti mengambil tindakan secara langsung dan inisiatif dalam sebuah kegiatan ataupun proses guna menggapai tujuan yang sudah ditentukan. Orang atau institusi yang memiliki peran aktif tidak hanya menunggu situasi terjadi, tetapi proaktif dalam mendorong atau memimpin perubahan. Dalam peran aktif, museum secara proaktif berinisiatif untuk terlibat langsung dalam pengembangan dan promosi wisata sejarah. Peran partisipatif adalah bentuk keterlibatan di mana individu atau kelompok terlibat secara aktif, tetapi dengan kerjasama bersama pihak lain. Dalam peran ini, partisipan berkontribusi melalui kolaborasi, sumbangsih ide, atau tindakan bersama untuk mencapai

hasil yang lebih baik. Museum memiliki peran partisipatif dalam meningkatkan wisata sejarah melalui kolaborasi aktif dengan pengunjung atau komunitas sejarah. Sedangkan peran pasif, museum berperan sebagai tempat penyimpanan dan pengarsipan koleksi sejarah yang tetap penting dalam mendukung wisata sejarah, meskipun tanpa keterlibatan langsung dalam promosi pariwisata.

Sebagai salah satu museum di kota Bandung, Museum KAA tentunya juga memiliki andil besar dalam peningkatan dan pemajuan wisata sejarah, terlebih Museum KAA secara langsung menjadi tempat terjadinya sejarah, menjadikan Museum KAA lebih menarik untuk dikunjungi. Museum KAA juga memiliki peranan yang sama seperti museum lainnya di kota Bandung terhadap wisata sejarah, Museum KAA senantiasa harus ikut andil dalam pemajuan dan peningkatan objek wisata sejarah kota Bandung, diantaranya adalah dengan meningkatkan jumlah pengunjung Museum KAA. Berikut upaya Museum KAA dalam pemajuan dan peningkatan objek wisata sejarah kota Bandung.

4.3.1 Peran Aktif Museum Konferensi Asia Afrika

Sebagai salah satu bagian dari wisata sejarah tentunya pengembangan wisata sejarah juga menjadi tanggung jawab Museum Konferensi Asia Afrika, untuk itu museum KAA senantiasa melakukan kontribusi secara aktif ini juga menunjang terhadap peranan aktif museum KAA dalam pengembangan wisata sejarah di kota Bandung.

Peran aktif adalah keterlibatan yang dilakukan secara sengaja, dinamis, dan penuh inisiatif dalam suatu kegiatan atau proses. Seseorang atau sebuah

institusi yang mengambil peran aktif berarti tidak hanya menunggu, tetapi secara proaktif terlibat dan berkontribusi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks organisasi atau kelompok, peran aktif berarti mengambil tindakan yang diperlukan, memberikan kontribusi nyata, dan berusaha untuk membuat perubahan atau mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Soerjono Soekanto Peran aktif ialah peran yang diberikan oleh anggota kelompok dikarenakan kedudukannya di dalam kelompok selaku aktivitas kelompok contohnya pengurus, pejabat dan lain sebagainya.

Pada penerapannya peran Aktif yang dilakukan museum KAA, bertumpu pada peningkatan jumlah pengunjung, maka peran aktif yang dilakukan museum KAA berfokus pada kegiatan yang menghasilkan pengunjung lebih banyak. Berikut kegiatan yang dilakukan museum KAA sebagai langkah konkrit dalam peran aktifnya sebagai peningkatan wisata sejarah kota Bandung:

a) Peningkatan Aksesibilitas dan Infrastruktur

Dalam menarik pengunjung, langkah awal yang harus diperhatikan oleh pengelola museum adalah aksesibilitas dan infrastuktur yang ada pada museum. Pengunjung akan merasa nyaman saat mengunjungi museum jika pada aksesibilitas dan infrastuktur Museum KAA menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung.

Aksesibilitas dan infrastruktur yang diperlukan di antaranya sebagai berikut:

1. Transportasi

Hal yang biasanya diperhatikan oleh wisatawan sebelum menentukan objek wisata adalah transportasi menuju lokasi wisata, letak yang strategis

memungkinkan transportasi lebih mudah. Museum KAA sangat diuntungkan dengan letak yang berada tepat di tengah kota Bandung, sehingga mempermudah wisatawan untuk mendapatkan akses menuju museum. Tidak jauh dari letak museum terdapat halte Damri, merupakan transportasi umum di kota Bandung. Selain itu, letak museum KAA berada pada pinggir jalan kota Bandung, ini lebih mempermudah wisatawan luar kota yang tidak familiar dengan jalanan kota Bandung.

Museum yang letaknya berada tepat di pinggir jalan raya membuat pengunjung museum dengan kendaraan pribadi kesulitan untuk mendapatkan lahan parkir. Museum tidak memiliki lahan parkir khusus, sehingga kerjasama dengan penyedia parkir dijadikan solusi paling efektif agar pengunjung tetap bisa berkunjung ke museum KAA tanpa menjadikan parkir kendaraan sebagai alasan. Di antaranya, lahan parkir yang berada di alun-alun, jaraknya tidak jauh dari museum, sehingga wisatawan masih bisa berjalan dari lahan parkir menuju museum. Walaupun museum belum memiliki lahan parkir khusus atau kendaraan penjemputan, setidaknya pihak museum masih bisa memberikan rekomendasi parkir kepada pengunjung.

2. Pemberdayaan Teknologi

Perkembangan teknologi sudah maju, hampir semua unsur pada keperluan manusia menggunakan teknologi, salah satu yang paling cepat berkembang adalah teknologi digital, teknologi ini mempermudah aktivitas dan informasi manusia tanpa harus datang ke sumbernya. Dengan teknologi

digital, manusia mampu menarik informasi bahkan sampai ke luar negeri. Perkembangan ini menjadikan peluang besar bagi museum untuk dapat menjangkau pengunjung yang lebih luas dari berbagai daerah hingga mancanegara.

Salah satu teknologi yang digunakan oleh museum KAA adalah digitalisasi, ialah terminologi guna menguraikan proses alih media dari bentuk tercetak, audio, ataupun video menjadi bentuk digital. Selain dipergunakan selaku arsip yang lebih aman dan tahan lama, teknologi juga digunakan sebagai media untuk membuat museum virtual. Museum KAA menyadari tidak semua bisa langsung mengunjungi museum, entah karena jarak, waktu, maupun kondisi fisik. Sehingga dengan adanya museum virtual akan membantu pengunjung untuk tetap berkunjung ke Museum KAA dari jarak jauh.

Museum Virtual KAA berisi koleksi-koleksi yang ada pada museum KAA, dengan berbagai gambar dan juga penjelasannya. Walaupun belum mencapai fungsi dengan sempurna, seperti halnya museum virtual dari museum Indonesia yang mana pengunjung juga dapat merasakan sensasi seperti berjalan-jalan di Museum, Museum Virtual KAA sudah memuat informasi koleksi yang baik untuk pengunjung. Adanya informasi yang dimuat pada Museum Virtual, dapat berfungsi untuk informasi dan gambaran awal bagi pengunjung yang ingin berkunjung secara langsung. Walaupun virtual, pengunjung tetap dapat bertanya jika ada pertanyaan terhadap koleksi atau kepuasan terhadap museum virtual melalui *customer*

care museum KAA, ini merupakan layanan servis untuk semua pengunjung termasuk pengunjung online.

Layanan lainnya yang dapat diperoleh pengunjung Museum KAA adalah belajar bersama mengenai sejarah KAA secara online. Ini biasanya diadakan satu minggu sekali dan pengunjung yang ingin ikut belajar dapat *reservasi* terlebih dahulu pada link *gform* yang telah disediakan oleh pihak museum pada laman yang tercantum pada *bio-Instagram* resmi Museum KAA. Kemudian, jadwal museum yang singkat dan tidak semua dapat masuk secara bersamaan, dikarenakan ukuran museum yang tidak begitu luas. Museum menyediakan *reservasi* secara online untuk pengunjung sehingga dapat dipastikan ketika sampai, pengunjung dapat kesempatan untuk memasuki museum dan melihat koleksi museum, *reservasi* ini juga berlaku untuk perpustakaan museum KAA.

3. Kemitraan dengan Operator Wisata

Museum merupakan objek wisata sejarah yang koleksi didalamnya memuat informasi sejarah, pengetahuan serta pendidikan. Maka dari itu, tak jarang museum di jadikan tujuan wisata oleh peserta *study tour*. Dalam kegiatan *study tour*, pemilihan tempat kunjungan selain dari pilihan yang ditentukan oleh penyelenggara, juga mempertimbangkan usul dari agen perjalanan. Bekerjasama dengan agen perjalanan untuk memasukkan Museum KAA dalam paket wisata sejarah Bandung merupakan strategi yang efektif, selain dari potensi peningkatan pengunjung museum, museum dapat menjangkau pengunjung-pengunjung yang datang dari luar kota

Bandung secara mudah. Secara tidak langsung, ini merupakan bentuk promosi kepada masyarakat lainya dari kota mereka berasal.

Keuntungan lainnya yang bisa ditawarkan kepada agen perjalanan adalah tidak dipungut biaya masuk museum KAA, sehingga ini tidak akan menambah biaya oprasional dan perjalanan. Museum KAA juga dekat dengan tempat wisata lainnya di kota Bandung, contohnya Mesjid Raya kota Bandung, Alun-alun kota Bandung, serta jalan Braga, yang menjadi ikon kota Bandung. Semua objek wisata yang disebutkan sebelumnya juga tidak memakai tarif atau bisa dibilang gratis, ini akan menjadi penawaran yang menarik untuk agen perjalanan karena akan diuntungkan.

Adanya kerjasama yang dijalin juga membuat museum mengetahui informasi terkait kedatangan, sehingga museum dapat menjadwalkan kapan suatu kelompok akan datang dan pihak museum dapat bersiap untuk memberikan pelayan terbaik. Hal ini juga dapat mengatur jumlah pengunjung regular yang nantinya akan berkunjung di hari yang sama, sehingga kenyamanan kunjungan tetap akan bisa dirasakan oleh semua pengunjung, baik kunjungan kelompok maupun individu.

b) Pengembangan Program Inovatif

Seperti diketahui museum merupakan objek wisata sejarah yang menampilkan koleksi-koleksi bersejarah, mulai dari cerita, benda, tempat sampai tokoh-tokoh pelaku sejarah. Sama halnya dengan museum KAA, memamerkan koleksi sejarah terkait salah satu momen bersejarah Indonesia yakni konferensi Asia Afrika. Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya jika hanya berkunjung dan melihat koleksi museum, rata-rata pengunjung enggan untuk kembali berkunjung, sehingga pengelola harus memiliki program-program baru yang dapat menarik pengunjung untuk dapat kembali berkunjung ke museum.

Museum Konferensi Asia Afrika menjadikan program yang diselenggarakan oleh museum sebagai strategi dalam meningkatkan jumlah pengunjung. Beberapa program diselenggarakan oleh museum KAA dengan berbagai bentuk dan tujuan, ini efektif untuk menarik pengunjung hadir kembali ke Museum KAA. Data Pengunjung Luring dan Daring Museum Konferensi Asia Afrika 2020-2023

Tabel 4. 4 Jumlah Pengunjung Museum Tahun 2020-2023

No	Tahun	Jumlah Pengunjung Daring	Jumlah Pengunjung Luring
1	2020	107,761	48,896
2	2021	43,623	Museum luring tutup
3	2022	132,112	72,515
4	2023	499,064	121,445

(Sumber: Museum KAA 2024)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 2020-2023 menunjukkan angka pengunjung museum KAA cenderung naik, Syarif (wawancara, 2024) staff Museum KAA mengatakan lonjakan pengunjung terjadi karena program yang diadakan Museum KAA, 2020-2021 Museum tidak banyak mengadakan program dikarenakan adanya pandemi covid-19, namun, pada 2022-2023 museum kembali mengadakan berbagai program sehingga membuat peningkatan pengunjung museum KAA. Di antara jenis program yang dihadirkan oleh museum KAA adalah:

1. Program Edukasi

Museum memang kaya akan informasi dan pengetahuan sejarah, sehingga hal ini dapat menjadi wisata edukasi bagi pengunjung. Peluang itu dimanfaatkan secara baik oleh pihak museum KAA dengan mengadakan program edukasi. Salah satu program edukasi dari museum KAA adalah tadarus buku, yakni kegiatan membaca bersama buku-buku sejarah baik yang berkaitan dengan KAA maupun tidak, seperti pada data yang telah di peroleh dan diuraikan pada bab 3, kegiatan tadarus buku berlangsung di perpustakaan Museum KAA secara rutin satu minggu sekali dan bersifat terbuka bagi siapa saja, informasi seputar kegiatan dapat di akses melalui *Instagram* museum KAA atau sobat Museum KAA sebagai mitra Museum.

Walaupun kegiatan ini bersifat umum peserta kegiatan masih didominasi oleh anggota dari sobat museum KAA. Dari hasil wawancara salah satu peserta kegiatan tadarus buku yang mana merupakan anggota sobat museum club jurnalika, Alike (wawancara, 12 Juli 2024) mengatakan “kegiatan ini masih didominasi oleh anggota dari Sahabat Museum, mungkin karena publik kurang banyak yang tahu atau memang tidak adanya ketertarikan terhadap sejarah”. Pernyataan Alike tervalidasi dengan jawaban pengunjung yang bukan bagian dari Sahabat Museum KAA, Rizgy (wawancara, 15 Juli 2024), menyampaikan bahwa tidak mengetahui terkait adanya program tadarus buku, sehingga peserta program Museum KAA masih tergantung kepada jumlah anggota Sahabat Museum KAA.

Program edukasi lainnya yang diadakan oleh museum adalah pelatihan (*workshop*). Museum Konferensi Asia Afrika aktif mengadakan pelatihan yang ditujukan untuk sesama rekan museum dalam upaya memberikan pelayanan dan juga perawatan museum dengan baik. Walaupun kegiatan ini bersifat khusus untuk rekan museum atau staf-staf museum, dengan adanya kegiatan ini, membantu museum KAA dalam menjalin hubungan kerjasama.

Hubungan kerjasama yang sudah dibangun museum KAA memungkinkan untuk mendapatkan bantuan promosi dari museum lainnya pada program-program yang akan diadakan oleh museum KAA. Upaya peningkatan jumlah pengunjung melalui program pelatihan ini nampaknya juga efektif. Salah satu pengunjung yang diwawancarai (Wafa, 20 thn) mengatakan bahwa ketertarikan mengunjungi museum KAA karena *mention* yang ada pada postingan museum Geologi. Awalnya tidak ada pikiran untuk datang ke museum, namun dengan adanya postingan pada *story instagram* museum Geologi yang mempromosikan salah satu kegiatan kolaborasi bersama museum KAA menjadikan dirinya berpikir untuk mengunjungi museum KAA juga.

Masih banyak program edukasi lainnya yang dihadirkan oleh museum KAA guna menambah informasi dan pengetahuan pengunjung terhadap sejarah Konferensi Asia Afrika, program-program edukasi dianggap relevan dan strategis sebagai media penarik pengunjung berwisata ke museum KAA.

2. Program Peringatan

Dalam setiap tahunnya museum KAA rutin mengadakan program peringatan konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di Indonesia. Program ini diadakan di tanggal yang sama dengan berlangsungnya Konferensi Asia Afrika 1955 yakni mulai dari 18-24 April, rangkaian kegiatan peringatan Konferensi Asia Afrika ini sangat beragam setiap tahunnya, namun ada juga program wajib, yakni pengibaran bendera negara-negara anggota Konferensi Asia Afrika di sepanjang tepi jalan depan Gedung Merdeka. Seperti halnya prosesi pengibaran bendera merah putih yang dilaksanakan secara sakral dan formal, pengibaran bendera Konferensi Asia Afrika pun demikian.

Proses pengibaran yang berada tepat di pinggir jalanan kota Bandung ini menarik perhatian bagi pengguna jalan, selain dari masyarakat yang sudah berniat menyaksikan pengibaran. Masyarakat pengguna jalan yang melintas pun akhirnya tertarik untuk menonton prosesi pengibaran terlebih dahulu. Antusias warga yang menyaksikan kegiatan ini berpengaruh juga terhadap kunjungan museum, karena sebagian besar yang telah menyaksikan prosesi pengibaran bendera, akan melanjutkan kunjungan ke museum. Orang-orang yang sengaja datang dari luar kota demi mengikuti proses pengibaran, mempunyai potensi besar untuk melanjutkan kunjungan ke museum. Walaupun tidak semua yang datang kepada prosesi pengibaran akan berkunjung ke museum.

Program peringatan selanjutnya adalah Jamuan Teh Petang, program ini lebih mengarah kepada program diplomasi yang diadakan museum KAA guna mempertahankan jalinan kerjasama dan hubungan baik dengan negara-negara anggota Konferensi Asia Afrika. Program ini tidak bersifat umum hanya orang-orang atau kelompok yang diundang saja yang dapat hadir ke acara tersebut, biasanya melibatkan Kedubes negara-negara yang ada di Indonesia, pelaku sejarah, komunitas sejarah dan sobat museum. Pada program Jamuan Teh Petang yang paling menjadi sorotan adalah kehadiran duta besar dari berbagai negara. Sehingga potensi promosi museum terhadap mancanegara semakin besar.

Terakhir adalah program Focus Grup Discussions (FGD). Jika Jamuan teh Petang adalah ruang diskusi yang terbatas, maka program FGD hadir untuk cakupan yang lebih luas, yakni dibuka untuk umum, siapa saja yang tertarik akan sejarah dari Konferensi Asia Afrika dan juga nilai-nilai semangat Bandung yang senantiasa dijaga, boleh mengikuti diskusi tersebut, isu yang dibawakan biasanya selaras dengan tema peringatan Konferensi Asia Afrika.

Nampaknya strategi membagi kegiatan yang sama kedalam dua program berhasil untuk menarik lebih banyak pengunjung yang hadir. FGD pada 2024 dapat menarik sekitar 70 orang untuk datang ke museum untuk diskusi di aula museum dengan durasi sekitar 2-3 jam, ini menandakan masih banyak kalangan yang ingin mengetahui dan senantiasa membedah lebih dalam terkait Konferensi Asia Afrika.

Program-program yang dirancang oleh museum memang sebagian besar bertujuan untuk menarik masa dalam mengunjungi museum. Pembaharuan program terus dilakukan guna menjaga stabilitas pengunjung yang datang dan terus mengembangkan wisata-wisata sejarah terutama museum.

c) Pemasaran dan Promosi

Salah satu cara yang efektif untuk menarik pengunjung ke Museum KAA adalah melalui promosi langsung yang lebih terperinci dan mengajak. Beberapa strategi yang dilakukan termasuk promosi melalui program-program museum nampaknya masih kurang. Dengan demikian, Museum KAA dapat menarik perhatian lebih banyak pengunjung untuk berwisata ke museum.

1. Kampanye Digital

Dalam era digital, media sosial memainkan peran penting dalam promosi, termasuk kampanye digital untuk pemasaran. Kampanye digital menggunakan berbagai media online, seperti website, media sosial, dan email, untuk mencapai tujuan promosi. Dalam pengembangan pariwisata sejarah, kampanye digital dapat menarik perhatian, meningkatkan kesadaran, dan mendorong kunjungan wisata. Museum KAA juga menggunakan strategi kampanye digital dengan membuat platform digital seperti web, Instagram, TikTok, dan sejenisnya untuk menarik pengunjung dengan informasi seputar museum dan sejarah KAA, keunggulan dan fasilitas, serta ajakan untuk berkunjung.

Museum KAA memiliki beberapa platform digital di antaranya *Instagram* dan *tiktok* dengan nama akun @asiafricamuseum, *website*: <https://www.asiafricamuseum.org/>, *Email*: asianaffrican.museum@kemlu.go.id dan juga layanan WhatsApp yang tertera pada laman *Bio-Instagram* Museum KAA. Melalui media sosial dan platform digital, promosi museum dapat menjangkau seluruh dunia. Berbeda dari museum lainnya, Museum KAA memiliki peristiwa sejarah internasional, yang bersejarah untuk anggota Konferensi Asia Afrika lainnya.

Indonesia selaku tuan rumah konferensi Asia Afrika memanfaatkan museum KAA selaku pusat informasi utama sejarah Konferensi Asia Afrika, ini memudahkan pengumpulan informasi dan menarik wisatawan mancanegara, khususnya negara angora Konferensi Asia Afrika. Sosial media memainkan peran penting dalam memperkenalkan museum KAA dan informasi seputar Konferensi Asia Afrika kepada masyarakat global.

2. *Branding*

Branding adalah strategi yang menciptakan identitas unik dan konsisten untuk produk, layanan, atau organisasi guna membedakan dari pesaing. Tujuannya adalah membangun persepsi positif di benak konsumen untuk menciptakan loyalitas dan preferensi terhadap merek. *Branding* juga dapat diterapkan dalam promosi Museum untuk menarik pengunjung. Museum KAA menggunakan *Branding* "Museum edukasi yang menyenangkan" untuk membuat museum terlihat menarik dan tidak

membosankan. *branding* ini diharapkan mampu meningkatkan minat pengunjung, terutama anak-anak.

Program unggulan untuk menunjang terciptanya *Branding* tersebut yakni program Seblak (Sibuk bersama Museum KAA) berhasil menarik anak-anak untuk bermain dan belajar di museum. Pada kegiatan Seblak 2023 museum berhasil mengajak 100 anak mengikuti program ini. Dengan pengemasan yang menyenangkan, diharapkan anak-anak akan lebih suka berkunjung ke Museum KAA dan belajar tentang sejarah, terutama Konferensi Asia Afrika.

Branding terhadap remaja dan juga dewasa dilakukan dengan mengadakan pameran interaktif yang mana ketika melihat koleksi pengunjung tidak hanya membaca dan melihat koleksi akan tetapi juga adanya interaksi dengan koleksi, hanya saja ini tidak bisa diadakan tiap hari, biasanya dalam sebulan hanya ada satu hari – satu minggu untuk pameran interaktif, dikarenakan kebutuhan alat yang digunakan belum tersedia secara utuh oleh museum.

Selain itu, ada juga nonton Film dokumenter Konferensi Asia Afrika yang diadakan di ruang penayangan Museum KAA, untuk penayangan Film ini juga terbatas hanya satu kali dalam seminggu, jadwal penayangngan dapat di lihat dari akun *Instagram* resmi Museum KAA atau Sobat Museum.

Melalui hasil wawancara bersama pengunjung museum, Gibran (pengunjung) mengaku tertarik untuk datang kembali ke museum setelah

tau adanya penayangan Film dokumenter Konferensi Asia Afrika baginya kini mengunjungi museum menjadi menyenangkan tidak membosankan lagi, selama museum terus menghadirkan inovasi-inovasi baru yang dapat dinikmati oleh pengunjung Museum KAA (Gibran, wawancara 20 Juli 2024).

d) Evaluasi dan Saran

Ketika terjadi penurunan jumlah pengunjung tentunya harus diadakan evaluasi guna meninjau apa yang menjadi faktor adanya penurunan, faktor penurunan bisa beragam, mulai dari internal seperti kurangnya layanan dan fasilitas sehingga kenyamanan pengunjung terganggu, atau tidak adanya pembaharuan, bisa juga faktor yang mempengaruhi berasal dari luar seperti minat masyarakat kini yang sudah kurang dalam pemilihan museum sebagai tujuan wisata, dan masih banyak lagi. Ketika faktor utama telah diketahui hal ini mempermudah pihak Museum dalam melaksanakan perbaikan, namun untuk memperoleh informasi mengenai faktor tersebut perlu adanya pandangan dari luar yakni para pengunjung Museum KAA. Oleh karena itu, Museum KAA mengadakan survei secara berkala, yakni survey kepada pengunjung dan juga survey mandiri.

Survei kepada pengunjung dilaksanakan dengan terbuka setiap harinya serta dapat diakses oleh semua orang melalui link yang tercantum di laman *Bio-Instagram* resmi Museum KAA, dengan menggunakan media digital, survey dapat di isi oleh siapa saja dan yang berada dimana saja, menjadikan pandangan dalam survey tersebut lebih luas. Setiap satu bulan sekali hasil

survey akan diolah untuk dijadikan data yang nantinya bisa digunakan sebagai Analisa terkait faktor penurunan, dalam survey responden tidak hanya dapat mengisi kepuasan terhadap museum akan tetapi juga dapat menambahkan kritik dan saran yang nantinya akan dipertimbangkan oleh pihak museum.

Survei mandiri dilakukan oleh pihak museum dengan menganalisa melalui sosial media mengenai trend liburan, atau tren-tren yang sedang berkembang di masyarakat, sehingga dapat dianalisis apakah museum termasuk kedalam kategori tren atau tidak, jika tidak maka disini akan dilakukan evaluasi dan perencanaan agar museum tetap menjadi tren tempat berwisata yang disukai oleh masyarakat.

Setelah pengumpulan data tersebut maka selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang ada pada survey, mulai dari pelayanan hingga program-program yang diadakan oleh Museum, kemudian melihat saran-saran yang masuk sebagai Solusi konkrit yang diinginkan oleh para pengunjung. Menciptakan museum yang sesuai dengan keinginan pengunjung bukanlah hal yang dilarang, selama masih pada kaidah-kaidah museum dan tidak mengurangi fungsi dan tujuan awal dari adanya museum. Keinginan yang terpenuhi memungkinkan untuk orang datang kembali secara berkala, ini lah yang ingin ditumbuhkan oleh museum KAA melalui strategi penerimaan saran dan evaluasi.

Hal yang terakhir paling penting adalah tahapan eksekusi, walaupun tidak semua keinginan dan saran yang diberikan oleh pengunjung dapat

terealisasikan oleh pihak museum, karena kebatasan dan juga kapasitas yang dimiliki museum KAA sehingga masih kesulitan untuk merealisasikan semuanya, namun untuk yang dapat diakomodir saran dan masukannya pihak museum KAA bersaha mengoptimalkan hal tersebut.

Setelah adanya pembaharuan melalui saran dan evaluasi, hal ini patut disampaikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tau perubahan yang telah ada pada museum, ini juga menjadikan kepercayaan kepada pihak museum karena dapat mendengarkan aspirasi yang diberikan oleh pengunjung, sehingga pengunjung nyaman dan mau datang secara berkala.

4.3.2 Peran Partisipatif Museum Konperensi Asia Afrika

Museum KAA juga tidak hanya berfokus pada peran aktif, akan tetapi juga memiliki peranan lain yakni peran partisipatif. Berlandaskan Soerjono Soekanto Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan kontribusi yang amat berharga untuk kelompok tersebut. Peranan partisipatif museum merujuk pada keterlibatan museum dalam kegiatan dan kolaborasi yang melibatkan pihak lain, seperti komunitas, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat luas. Dalam peranan partisipatif, museum berfungsi sebagai fasilitator atau mitra yang membuka ruang bagi kontribusi dari berbagai pihak dalam kegiatan yang dilakukan, tanpa harus menjadi penggerak utama.

Peranan museum KAA dalam meningkatkan wisata sejarah tentunya tidak hanya berpaku kepada peranan aktif akan tetapi peran partisipatif museum juga menjadi penunjang. Dalam realisasinya peran partisipatif museum lebih

berfokus kepada kolaborasi yang dibangun dengan para pengunjung dan masyarakat luas. Dengan begitu museum merancang beberapa aktivitas guna meningkatkan kontribusi masyarakat untuk mendukung wisata sejarah melalui museum. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan museum sebagai peran partisipatif dalam meningkatkan wisata sejarah di kota Bandung:

a) Kolaborasi bersama komunitas

Dalam salah satu program terdapat program kolaborasi dengan komunitas, lembaga kedinasan, lembaga pendidikan yang berhubungan secara langsung ataupun tak langsung dengan museum maupun Konferensi Asia Afrika, di antaranya yakni program SMKAA. Seperti telah dijelaskan pada Bab 3, program SMKAA merupakan program untuk menaungi klub dan komunitas yang bekerjasama dengan Museum KAA.

Museum KAA menaungi komunitas-komunitas ini bukan hanya sekedar untuk memberikan ruang belajar saja, akan tetapi hal ini membantu museum dalam melaksanakan program seperti menjadi kepanitian dan promosi museum. SMKAA juga membantu dalam meningkatkan partisipasi program yang diadakan oleh museum KAA, hal ini dikatakan oleh Didan salah satu anggota Sahabat Museum sejak 2022.

SMKAA juga memiliki aktivitas atau kegiatan mandiri yang biasanya diadakan di area museum, seperti di perpustakaan, aula

museum, dan ruang penayangan film. Peserta kegiatan sobat museum juga terhitung menjadi pengunjung museum bila kegiatan dilaksanakan di Museum KAA, SMKAA juga membantu dalam promosi dan *branding* yang di buat oleh Museum KAA, secara tidak langsung mereka adalah media promosi bagi museum KAA. Kegiatan dan informasi seputar sobat museum KAA dapat diperoleh melalui *intagram* dan *website* resmi Sahabat Museum KAA.

b) Kolaborasi Bersama Instansi Lainnya

Selain dari Sahabat Museum, kolaborasi juga sering diadakan dengan dinas pariwisata, salah satu bentuk kerjasama yang dijalinan adalah mengadakan program Festival Asia Afrika, walaupun pihak museum tidak sepenuhnya mengurus program festival ini namun sebagai *partnership* pihak museum juga mendapatkan keuntungan, Festival yang diadakan di jalan Asia Afrika menjadikan jalanan tersebut ramai dan banyak pengunjung. Tidak sedikit dari mereka akhirnya menyempatkan untuk berkunjung ke Museum KAA. Selain dari jaraknya yang dekat dengan lokasi kegiatan festival, tidak adanya biaya tiket masuk menjadikan pilihan untuk pengunjung singgah dan melihat-lihat koleksi dari Museum KAA.

c) Kolaborasi Bersama Museum Lain

Museum KAA berkolaborasi dengan museum lain untuk memperluas promosi dengan cara mengikuti pameran yang diadakan museum lain di kota Bandung maupun kota lainnya. Meskipun hanya

sebagian koleksi dipamerkan, museum juga menyediakan layanan pemandu yang berfungsi untuk menjelaskan koleksi museum KAA. Adanya ini guna memberikan daya tarik kepada pengunjung terhadap *stand* Museum KAA. Kunjungan orang-orang pada *stand* Museum KAA pada kegiatan pameran tetap dihitung menjadi pengunjung Museum KAA.

d) Kolaborasi Bersama Instansi Pendidikan

Terakhir, kerjasama atau kolaborasi dengan Lembaga pendidikan, mulai dari SD hingga jenjang Perguruan Tinggi. Museum melayani undangan-undangan sosialisasi maupun diskusi terkait Museum KAA, koleksi museum, dan isu-isu sejarah Konferensi Asia Afrika. Hal ini dilakukan guna meningkatkan rasa keingintahuan terhadap sejarah khususnya KAA, meningkatkan dorongan untuk mau pergi ke museum, dan meningkatkan minat penelitian pada ranah sejarah Indonesia. Peserta kegiatan Museum KAA di luar museum tetap dianggap sebagai pengunjung museum, sehingga banyaknya kunjungan Museum mempengaruhi terhadap kenaikan jumlah pengunjung Museum KAA.

Dalam strategi ini pihak museum KAA berusaha untuk dapat mempermudah pengunjung dalam menjangkau informasi yang ada pada Museum KAA dengan berbagai macam upaya yang dilakukan guna memberikan pelayanan yang memuaskan. Maka, berkunjung bukan hanya untuk wisatawan datang ke museum, namun museum

KAA melakukan perubahan dengan museum berkunjung kepada para pengunjung.

4.3.3 Peran Pasif Museum KAA

Wisata sejarah adalah jenis pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke situs-situs yang mempunyai nilai historis atau budaya yang signifikan. Tujuan utama wisata sejarah adalah memberikan pengalaman edukatif, memperdalam pemahaman tentang masa lalu, dan menghargai warisan budaya suatu daerah. Wisata sejarah sering melibatkan kunjungan ke museum, monumen, bangunan bersejarah, situs arkeologi, dan tempat-tempat lain yang terkait dengan peristiwa penting dalam sejarah.

Setiap tempat yang tergolong dalam kategori wisata sejarah tentunya memiliki peranan dalam pengembangan wisata sejarah, termasuk Museum KAA, memiliki peran dalam mengembangkan ekosistem wisata sejarah, hal ini menjadi peran pasif museum. Peran pasif museum menggambarkan kondisi di mana museum beroperasi dengan fokus utama sebagai tempat penyimpanan dan pameran koleksi, tanpa melakukan banyak upaya tambahan untuk menarik minat pengunjung atau mengembangkan keterlibatan dengan masyarakat.

Dalam peran ini, museum cenderung menunggu pengunjung datang secara alami, tanpa menawarkan program atau kegiatan yang dinamis untuk memperluas pengalaman atau memperdalam pemahaman pengunjung. Menurut Soekanto (2001:242) Peran pasif merupakan kontribusi anggota kelompok yang mempunyai sifat pasif, yang mana anggota kelompok menahan

diri supaya memberikan peluang terhadap fungsi – fungsi lainnya dalam kelompok supaya berjalan dengan baik.

Walaupun bersifat peran pasif, Museum memainkan peran penting pada pengembangan ekosistem pada wisata sejarah. Sebagai penjaga warisan budaya dan sejarah, museum berfungsi tidaklah sekedar selaku tempat penyimpanan artefak serta dokumentasi sejarah, namun juga selaku pusat pendidikan, penelitian, serta pengalaman budaya. Pengembangan ekosistem wisata sejarah merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan wisata berbasis sejarah. Ini melibatkan koordinasi berbagai elemen yang terkait, termasuk situs bersejarah, masyarakat lokal, pemerintah, pelaku bisnis, dan wisatawan.

Museum KAA sebagai satu diantara museum di kota Bandung juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan wisata sejarah di kota Bandung, berikut beberapa peranan dari museum KAA guna mengembangkan ekosistem wisata sejarah:

A. Konservasi Artefak dan Dokumentasi

Museum Konferensi Asia Afrika merupakan museum yang menghimpun benda-benda yang berkaitan dengan momen penting dan bersejarah bagi Indonesia yakni kegiatan Konferensi Asia Afrika 1955 karena Indonesia menjadi tuan rumah konferensi. Sebagai tempat berlangsungnya sejarah, Indonesia banyak menyisakan alat-alat, tempat, serta dokumen-dokumen penting yang digunakan dan berkaitan dengan berlangsungnya Konferensi Asia Afrika.

Namun arsip, benda, dan bangunan tidak selamanya memiliki ketahanan kuat, perlu adanya perawatan dan pengawetan membantu agar arsip, benda dan tempat yang ditinggalkan tetap dalam kondisi baik dan bisa menjadi pembelajaran di masa depan. Pembuatan Museum KAA menjadi bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menyimpan, dan merawat artefak, dokumen, dan benda bersejarah lainnya yang memiliki nilai budaya dan sejarah pada saat belangsungnya Konferensi Asia Afrika.

Keberadaan bukti sejarah mempermudah generasi selanjutnya dalam mempelajari sejarah. Sebagai upaya melestarikan sejarah Museum KAA melakukan konservasi dan dokumentasi terhadap peninggalan-peninggalan tersebut. Konservasi artefak merupakan tindakan yang diambil untuk memperlambat atau menghentikan kerusakan pada objek bersejarah atau artefak. Tujuannya adalah untuk mempertahankan integritas fisik dan estetik dari artefak tersebut agar dapat bertahan lama hingga masa mendatang.

Proses konservasi dapat melibatkan pembersihan, perbaikan, stabilisasi, atau pengawetan artefak dengan menggunakan bahan dan teknik yang aman. Ini sering dilakukan oleh konservator yang terlatih, yang bekerja dengan berbagai jenis artefak, seperti logam, tekstil, kayu, kertas, keramik, dan bahan organik lainnya.

Selain konservasi Museum KAA juga melakukan dokumentasi terhadap peninggalan-peninggalan (artefak). Dokumentasi artefak

melibatkan pencatatan informasi rinci tentang artefak, termasuk asal-usul, deskripsi fisik, kondisi, konteks arkeologis, dan catatan pemeliharaan atau perawatan yang telah dilakukan. Dokumentasi ini dapat mencakup fotografi, sketsa, pengukuran, deskripsi tertulis, serta pencatatan sejarah atau catatan lain yang relevan. Teknologi modern seperti pemindaian 3D dan pencitraan digital juga digunakan dalam dokumentasi artefak Museum KAA.

Dokumentasi bertujuan untuk menyediakan catatan lengkap yang dapat digunakan untuk penelitian, analisis, dan pelestarian masa depan. Ini juga penting dalam situasi di mana artefak mungkin rusak atau hancur, karena dokumentasi yang baik dapat menjadi satu-satunya catatan yang tersisa.

1. Pusat Pendidikan dan Pembelajaran

Sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, menjadikan museum sebagai lumbung informasi dan pengetahuan. Museum menampilkan koleksi yang diatur sedemikian rupa sehingga pengunjung dapat belajar tentang sejarah, seni, ilmu pengetahuan, budaya, dan berbagai disiplin lainnya. Namun tidak hanya dengan memamerkan koleksi saja pengunjung dapat belajar, Museum KAA mencoba menggali lebih dalam dan Inovatif, sehingga menciptakan ruang pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi semua kalangan.

Menjadikan museum sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran Museum KAA menciptakan pembelajaran dan pendidikan terkait

sejarah secara non-formal dan inklusi artinya bebas bagi siapa saja dan tidak terbatas. Melalui program-program edukasi yang diadakan Museum KAA mendorong lebih banyak masyarakat yang aktif dalam mempelajari sejarah.

Penanaman moral-moral, adat istiadat yang senantiasa selalu dijaga juga dapat diberikan melalui kunjungan museum, seperti yang dikatakan bahwa hadirnya Museum KAA juga untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung pada Konferensi Asia Afrika dan semangat juang yang harus terus diwariskan dan dijalankan oleh generasi-generasi mendatang, banyaknya tokoh-tokoh nasional yang dapat dijadikan tauladan dalam pergerakan dan semangat nasionalisnya salah satunya Ali Sastroamidjojo perdana menteri Indonesia pada saat itu yang turut mengatur terselenggarang Konferensi Asia Afrika.

Kemudian terhadap prinsip-prinsip yang dibangun untuk memajukan perdamaian dan kerjasama dunia yang lahir dan di deklarasikan saat Konferensi Asia Afrika dengan nama Desasila Bandung, ini tentunya harus tersampaikan secara turun-temurun, dijaga dan teraplikasikan selalu, sebagai pondasi dalam menjaga perdamaian dunia khususnya di Indonesia.

Museum KAA memiliki perpustakaan yang berisi berbagai buku sejarah mulai dari konferensi Asia Afrika, sejarah Indonesia, hingga sejarah dunia. Perpustakaan ini terbuka bagi semua orang yang hendak belajar serta mencari informasi. Museum juga menyediakan ruang

diskusi untuk membantu pembentukan kritik dan pemikiran tentang sejarah. Tidak semua informasi dalam buku sejarah benar, karena sudut pandang penulis dapat mempengaruhinya. Museum KAA mengajak masyarakat untuk melakukan riset lebih mendalam tentang sejarah melalui program-programnya, sebagai bagian dari upaya dalam pengembangan wisata sejarah.

Sejauh ini sudah banyak yang peneliti terkait dengan Konferensi Asia Afrika yang menjadikan Museum KAA sebagai objek penelitian, mulai dari kepentingan pendidikan seperti pengerjaan skripsi, tesis, atau untuk tugas lainnya, ada juga penelitian yang berfungsi untuk pengembangan sejarah seperti para sejarawan, dan komunitas-komunitas sejarah.

2. Konektivitas Global

Konferensi Asia Afrika di Indonesia melibatkan 29 negara sebagai peserta, menciptakan peristiwa sejarah yang signifikan bagi seluruh negara yang terlibat. Museum Konferensi Asia Afrika menjadi tempat bersejarah dan objek wisata yang menarik bagi sejarawan dari seluruh dunia. Konferensi tersebut membawa isu perdamaian untuk Asia dan Afrika serta mengubah tataran politik dunia pada saat itu.

Hubungan yang dibangun selama konferensi memiliki dampak besar pada politik dan diplomasi Indonesia, dengan jalinan kerjasama yang terus dirawat. Museum KAA mengadakan program Jamuan Teh Petang sebagai upaya untuk menjaga hubungan dan kerjasama antar negara

yang terjalin. Program ini diikuti oleh duta besar negara-negara peserta Konferensi Asia Afrika, yang bertujuan untuk menyambungkan hubungan diplomatik dan merawat kerjasama yang sudah ada. Shimazu (2012), seorang pakar sejarah serta politik mengemukakan bahwasanya dalam dunia diplomasi, eksistensi situs ataupun tempat dilaksanakannya aktivitas diplomasi ialah sebuah *geographical appellation* yang mempunyai kemampuan dalam memetakan secara fisik batasan – batasan diplomasi internasional.

Keberadaan Museum Konferensi Asia Afrika tidak hanya meningkatkan pariwisata sejarah di Indonesia, tetapi juga memperkuat konektivitas global negara ini. Museum ini mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya dalam bidang impor dan ekspor. Dengan ekspor dan impor yang semakin stabil, perekonomian negara juga ikut berkembang.

Gambar 4.7 Delegasi Pertahanan dan Kedutaan Besar Belanda



(Sumber: Museum KAA 2024)

Gambar 4.8 menunjukkan salah satu kegiatan diplomasi yakni dengan kedubes belanda, hal ini tidak hanya sekedar kunjungan namun juga membahas mengenai kerjasama dan keberlanjutan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Belanda

Dasasila Bandung, sebagai komitmen bersama untuk perdamaian dunia, dijaga agar nilai-nilainya tetap hidup di setiap negara. Jamuan Teh Petang tidak hanya menjadi penyambung hubungan Indonesia dengan negara-negara lain, namun juga kesempatan bagi negara-negara untuk menjalin hubungan baru. Dengan demikian, Museum Konferensi Asia Afrika menjadi aset berharga bagi Indonesia dalam memperluas konektivitas globalnya dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan.

3. Meningkatkan Kesadaran Aspirasi Sejarah

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, peristiwa sejarah seperti Konferensi Asia Afrika mungkin tidak dianggap penting meskipun diajarkan dalam pelajaran sejarah. Hal ini disebabkan oleh penyaluran sejarah yang terasa kaku dan sulit dipahami melalui mata pelajaran. Kehadiran museum dapat mendorong apresiasi terhadap momen-momen bersejarah.

Museum KAA berusaha menyajikan cerita sejarah lebih menarik, dengan pemandu yang memberikan informasi rinci dan film dokumenter. Pengunjung dapat bertanya langsung kepada pemandu jika mereka kurang memahami koleksi museum. Penayangan film dokumenter tentang Konferensi Asia Afrika membantu menarik minat pengunjung dan membantu mereka membayangkan suasana saat konferensi berlangsung serta kekemeriahan pembukaan Konferensi Asia Afrika.

Perlu diapresiasi Indonesia berupaya memberika yang terbaik bagi terselenggaranya Konferensi ini. Seperti saat pembukaan begitu meriahnya masyarakat menyambut delegasi dari negara-negara yang menjadi peserta konferensi, dari laman web resmi Museum KAA terdapat potongan mengenai gambaran saat akan melaksanakanya pembukaan konferensi. Gambaran itu tertulis seperti berikut “Sekitar pukul 08.30 WIB, para delegasi dari sejumlah negara berjalan meninggalkan Hotel Homann serta Hotel Preanger menuju Gedung Merdeka secara berkelompok guna menghadiri pembukaan Konferensi Asia Afrika. Banyak diantara mereka mengenakan pakaian nasional masing-masing yang beraneka corak serta warna.

Mereka disambut hangat oleh rakyat yang menunggu di sepanjang Jalan Asia Afrika dengan tepuk tangan serta sorak sorai riang gembira. Perjalanan para delegasi dari Hotel Homann serta Hotel Preanger tersebut selanjutnya dikenal dengan nama "Langkah Bersejarah" (The Bandung Walks). Sekitar pukul 09.00 WIB, semua delegasi masuk ke dalam Gedung Merdeka.” Ini patut diapresiasi dan dijadikan kebanggaan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Museum Konferensi Asia Afrika (KAA) terletak di Bandung, Indonesia, dan memiliki peran penting dalam mengingatkan sejarah konferensi Indonesia. Sebagai sebuah lembaga budaya, museum ini dikelola dengan baik mulai dari bangunan, pendanaan, program, dan sumber daya manusianya sesuai dengan PP No. 66 Tahun 2015. Selain itu juga museum memiliki program-program menarik

untuk para pengunjung museum yang dibedakan menjadi program harian, program peringatan, program sosialisasi, dan program edukasi publik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya Konferensi KAA dalam konteks sejarah dunia yang dianalisis menggunakan teori peran milik Soerjono Soekanto yang membagi peran menjadi tiga bagian yaitu; peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Museum Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung memiliki peran penting dalam mengingatkan dan melestarikan sejarah konferensi yang menjadi tonggak penting dalam diplomasi nasional Indonesia.

